



BANGSAL. 13

a novel by RUDY GUNAWAN



~~bangsal~~

13

a novel by RUDY GUNAWAN

based on a movie script by ODY MARAHAP

GagasMedia

BANGSAL 13

© 2004

Penulis: Rudy Gunawan

Penyunting: Miranda

Desain cover: Rexinema

Penata letak: Emilia Susiati

Penerbit:

GagasMedia

Pesona Depok II Estate

Blok AK no.18, Depok 16411

Telp. (021) 770 5606, 770 1295

Faks (021) 770 5606

Email: gagasmedia@cbn.net.id

Distributor tunggal:

AgroMedia Pustaka

Bintaro Jaya Sektor IX

Jl. Rajawali IV Blok HDX No. 3, Tangerang 15226

Telp. (021) 7451 644, (021) 7486 3334

Faks (021) 7486 3332

Email: agromarketing@cbn.net.id

Cetakan pertama, Desember 2004

Cetakan ketiga, April 2005

Hak cipta dilindungi undang-undang

Gunawan, Rudy

Bangsal 13 / Rudy Gunawan — Jakarta: GagasMedia, 2004
170 hlm; 18 cm

ISBN 979-3600-47-0

I. Novel.

I. Judul.

Buku-buku GagasMedia tersedia online di:
www.rumahtom.com

daftar isi

1

tentang sebuah ruang

2

jakarta, kini

3

bingar-bingar malam

4

Hari kedua

5

kamar mayat

6

cengkraman kematian

Rudy Gunawan

bangsal 13

satu

tentang sebuah ruang

Kegelapan menyelimuti seluruh ruang itu. Sebuah ruang berukuran tak lebih dari 1x2 meter persegi. Sebuah ruang yang mirip sel isolasi di penjara-penjara. Terdengar desah nafas kesakitan. Mengerang. Terdengar gemerincing besi beradu di lantai ruangan. Lalu larik cahaya terakhir sebelum ruang itu ditutup segera lenyap ditelan gelap. Sebuah tangan kurus mencoba menggapai cahaya itu sebelum tenggelam dalam gelap yang teramat pengap dan kelam. Nafas itu semakin memburu, ditimpa rintihan kesakitan yang teramat sangat.

“Arrrghhh....”

Rintihannya seketika bergema di ruang itu,

menyerbu balik ke dirinya seperti ribuan tawon. Mendengung keras di telinganya dan menyusup di antara degup jantungnya yang memburu.

“Gembok pintunya!”

Lalu suara-suara itu kian tak jelas. Semakin menjauh dari pendengarannya.

Ruang itu. Sebuah ruang penyiksaan yang akan mengakhiri hidup siapa pun yang diseckap di dalamnya.

dendam dari pasungan

Sebuah jiwa terbang menuju kegelapan dari ruang gelap itu. Jiwa yang gelap, penuh dendam, kebencian dan hasrat untuk membunuh. Menebarkan hawa dingin di setiap lintasan lorong-lorong rumah sakit, di koridor-koridor, bangsal-bangsal pasien, ruang gawat darurat, laboratorium, dan tentu kamar mayat. Jiwa itu tak pernah tenetram. Ia selalu ingin mengusik manusia yang tak paham dan tak menyadari keberadaannya.

Membunuh.

Mencari korban.

Dendamnya terus menyala dalam kegelapan. Dendamnya pada orang-orang yang memasung,

bangsal 13

mematahkan kaki dan membuangnya ke ruang gelap tanpa setitik pun cahaya. Dendam itu terus menyala sementara ia menyeret-nyeret kedua kaki patahnya tanpa tujuan, sampai kematian merenggut nyawanya. Tak ada tujuan selain kematian.

Kematian

Momok bagi hampir semua orang. Tanyalah pada mereka yang mengerang sekarat di ruang gawat darurat rumah sakit itu, apakah kematian tidak mereka takuti? Tanyalah pada mereka apakah mereka siap menghadapi malaikat maut yang setiap saat bisa menjemput mereka? Siapkah mereka melihat wajahnya?

Rumah sakit, selama ini menjadi tempat terjadinya begitu banyak kematian. Ratusan nyawa melayang di rumah sakit-rumah sakit setiap hari. Mungkin ribuan. Atau malah ratusan ribu nyawa. Entahlah. Kematian lalu menjadi hal biasa di rumah sakit. Peristiwa yang tak lagi menyedihkan bagi sebuah rumah sakit. Tangis dan derai airmata tanpa suara menjadi pemandangan sehari-hari. Jerit kesakitan, erangan yang memilukan, dan hembusan nafas terakhir, juga menjadi bagian tak tepisahkan dari kehidupan di sebuah rumah sakit.

Bukankah kematian adalah perhentian terakhir semua manusia? Pertanyaan itu hidup dan menghantu dalam lubuk hati seorang suster berwajah cantik namun sangat dingin.

Setiap orang pasti akan mati, tapi tak seorang pun tahu kapan dan bagaimana kematian mereka. Sungguh tidak adil hidup ini.

Lalu rumah sakit pun disorot.

Banyak pasien malpraktek yang selama ini tak berdaya dan terbungkam, muncul dan menyuarakan penderitaan mereka akibat dokter yang salah praktek. Tiba-tiba dokter bukan lagi dewa penyembuh dan suster juga bukan dewi perawat yang baik hati. Dokter dan suster bisa juga menjadi monster pembunuhan. Mereka bisa menjadi penyebab hancurnya kehidupan seseorang.

Suster cantik berwajah dingin itu tersenyum sinis. Wajahnya semakin aneh. Aura kematian memancar dari dirinya.

“Huh, bodoh! Siapa pun bisa menjadi monster pembunuhan! Bodoh! Manusia-manusia sok suci! Kalian juga sebenarnya pembunuhan!”

bangsal 13

suatu malam di masa lalu

Ruangan itu bernama Bangsal 13. Sebuah bangsal yang cukup untuk 5-6 orang pasien sekaligus. Beberapa pasien tertidur gelisah di ranjang mereka malam itu. Hujan mengguyur deras, disertai petir dan angin gemuruh yang mengibarkan tirai-tirai jendela bangsal 13. Desiran angin yang menembus lewat kisi-kisi jendela seakan mengiringi desah penderitaan para pasien yang gelisah dalam tidurnya.

Di luar, seorang suster mendekat ke arah bangsal dalam langkah-langkah pelan. Suster itu membawa sebuah nampan kecil berisi jarum suntik besar dan sebotol cairan obat. Wajahnya begitu dingin. Matanya menatap lurus ke satu titik di luar jarak pandangnya, membuatnya seakan tercerabut dari tempatnya melangkah dan berpijak. Suster itu terus melangkah menuju bangsal.

Malam sunyi. Hanya suara-suara binatang malam dari balik semak dan pepohonan di sekitar rumah sakit, yang sesekali terdengar. Di ruang dokter, seorang dokter jaga dan dua orang petugas lainnya mencoba bertahan dari kantuk dengan melakukan apa saja. Televisi 14 inci di ruang itu masih menayangkan film tengah malam. Sebuah

film tentang sunyi dan gelap malam yang selalu menjadi tempat sembunyi bagi segala keliaran jiwa manusia yang didera sepi. Banyak drama terjadi dalam kegelapan malam. Sebagian tragis dan mengenaskan. Mungkin karena manusia memang makhluk yang mengenaskan. Mungkin karena para setan dan iblis membuatnya menjadi menge-naskan. Kita tak pernah tahu.

Malam itu, sesuatu yang mengenaskan kembali terjadi. Entah untuk keberapa ratus juta kalinya dalam sejarah hidup manusia. Beberapa lembar tabloid dan majalah kriminal dan mistik berserakan di sebuah meja ruang dokter. Seorang petugas membaca dengan serius tulisan tentang berbagai tabu atau pamali yang bisa mengundang nestapa dan kengenasan dalam hidup seseorang yang melanggarinya. Pamali, tabu, atau pantangan, ada dan hidup di hampir semua budaya masyarakat.

Larangan tidur di waktu Maghrib dikenal luas di masyarakat. Orang-orang percaya jika pantangan itu dilanggar bisa mengakibatkan pelanggarnya kesurupan. Banyak orang juga percaya mereka harus mencuci kaki-tangan sebelum masuk rumah seusai ikut menguburkan seseorang di

bangsal 13

kuburan. Melanggar pantangan ini dipercaya bisa mengakibatkan setan-setan kuburan masuk ke rumah pelanggarnya dan mengganggu seisi penghuni rumah.

Suster itu membuka pintu bangsal. Terdengar suara berderik menggema di seluruh pojok bangsal. Seorang pasien membuka matanya dan memanggil pasien di sebelahnya dengan suara lirih.

“Heii..., suster serem itu datang....”

Suara pasien itu bergetar. Jelas ia ketakutan.

“Biarin, paling dia mau nyuntik nenek-nenek itu.”

“Tapi..., gimana kalo kita yang disuntiknya?”

“Nggak bakalan.”

“Kok kamu tau? Emang dia siapamu?”

“Hehehe....”

“Heii!”

“Hehehe....”

“Heii, kamu jangan nakut-nakutin aku ya!”

Langkah suster itu mendekati sebuah ranjang pasien. Nafasnya terdengar berat dan memenuhi seluruh bangsal, seperti nafas raksasa atau gendruwo bermata merah kehijau-hijauan dengan lidah menjulur-julur karena lapar. Hawa kematian

merayap memenuhi seluruh bangsal. Jantung pasien yang ketakutan itu berdegup 2x lebih kencang dari degupan normalnya. Wajahnya pucat dan panik saat langkah suster itu mendekati ranjangnya dan berhenti.

“Ohh, mati aku....”

Mulutnya lalu komat-kamit membaca doa-doa yang dihafalnya.

“Ya Allah, selamatkan hambamu yang hina ini, saya belum mau mati ya Allah....”

Suster itu kembali melangkah setelah berhenti beberapa detik untuk mengambil sesuatu yang terjatuh dari sakunya. Sehelai saputangan beraroma rumah sakit. Sebuah saputangan putih yang sewarna dengan seragamnya. Serba putih. Putih yang mencekam. Putih yang menyesakkan dada dan mengacaukan pikiran. Bukan putih yang menyegarkan. Bukan putih yang suci.

“Ya Allah, jangan saya, jangan saya..., anak-anak saya masih kecil, ampuni dosa saya, ampuni kesalahan saya..., saya kapok, saya akan bertobat, saya akan berbuat baik kepada semua orang....”

“Huh, pengecut!”

Pasien di sebelahnya kembali mengejek.

bangsal 13

“Bodo ah!”

“Dasar munafik!”

“Biarin!”

“Udah munafik, pengecut pula!”

“Biarin, emang ‘lo nggak?!”

“Nggak separah ‘lo, yang pasti!”

Dialog itu berlangsung dengan suara berbisik yang penuh emosi. Keduanya baru terdiam saat langkah suster itu berhenti di seberang ranjang mereka. Mereka diam dan menunggu. Langkah itu benar-benar berhenti.

“Dia berhenti di ranjang si nenek.”

“Syukurlah....”

Kedua pasien itu memberanikan diri mengintip melalui tirai yang mereka sibak sedikit. Dari celah tirai, mereka melihat kilau jarum suntik besar yang diangkat ke atas oleh suster itu. Cahaya temaram menerpa jarum itu, menciptakan kilau suram yang menyedihkan.

Suster itu menekan sedikit injeksinya sampai ujung jarum mengeluarkan setetes cairan obat yang segera jatuh ke lantai. Suster itu mendekati pasien di ranjang seberang. Seorang perempuan berusia 50-an tahun terbaring pasrah di ranjang

itu. Wajahnya menyiratkan kecemasan yang dalam. Ia memerhatikan setiap gerakan suster berwajah dingin di hadapannya dengan sorot mata ketakutan. Perlahan, suster itu mendekat dengan jarum terhunus. Siap menghunjam di urat nadi si pasien.

“Jangan...,” terdengar suara lirihnya memohon.

Suster itu tersenyum dingin. Dipegangnya lengan si pasien dengan tangannya yang dingin. Dalam gerak perlahan yang pasti, ia menyuntikkan jarum besar itu.

“Aaahhh....”

Mata si pasien menatapnya dengan kelopak membelalak menahan sakit saat jarum itu menembus urat nadi lengannya. Suster itu menatapnya tak berkedip. Menanti reaksi selanjutnya. Dua pasang mata dari balik tirai mengintip tak berkedip.

Saat itu tiba-tiba terdengar langkah-langkah bergegas memasuki bangsal.

“Hei! Hentikan! Apa yang kamu lakukan?!”

“Siapa menyuruhmu menyuntik pasien itu hah?!”

Pada saat yang sama, perempuan tua yang disuntik

-bangsal 13-

suster itu tiba-tiba berkelojotan. Seluruh badannya bergetar dan mengejang. Mulutnya mengeluarkan busa, matanya melotot dan terbalik ke atas.

“Arrrrghhh!”

Perempuan itu mengerang kesakitan. Tubuhnya mengejang dan berkelojotan semakin kuat. Busa terus keluar dari mulutnya, semakin banyak.

“Cepat tolong pasien itu!” Teriak salah seorang pasien pengintip yang tiba-tiba menemukan kembali keberianianya.

“Suster itu membunuhnya, membunuhnya!”

“Tangkap suster itu!”

“Dia suster pembunuhan!”

“Tangkap dia cepat!!”

Tragedi malam itu terkunci dan terkubur bersama si pasien perempuan tua itu. Sementara kematian-kematian lain terus terjadi di rumah sakit itu meski suster pembunuhan telah diringkus, dipasung, dan mati dalam pasungan. Kakinya dipatahkan dan dirantai. Orang-orang menyeretnya tanpa belas kasihan. Tak peduli pada jeritannya yang melolong memecah sunyi malam. Mengagetkan semua pasien yang dirawat di rumah

sakit itu, termasuk mereka yang tengah berjuang melawan kematian.

Sebagian besar kematian memang terjadi di rumah sakit. Mereka yang sakit kronis, mereka yang kecelakaan dan tak sempat tertolong, mereka yang terjebak dalam kerusuhan politik, para demonstran yang tertembak peluru nyasar, para pencuri yang dikeroyok massa, buronan yang ditembak intel, biasanya menghembuskan nafas terakhirnya di sebuah rumah sakit. Sedikit yang lain menyambut uluran tangan malaikat maut di luar lingkungan rumah sakit. Orang-orang yang mati tak terduga.

Biasanya, hanya orang-orang tertentu yang meninggal dengan cara tak terduga dan tanpa penderitaan. Mereka mungkin saja seorang pejuang kemanusiaan, seorang pemikir, atau seorang rohaniwan sederhana. Mereka mungkin saja seorang pejabat yang bersih dan baik hati. Mereka mungkin saja hanya orang biasa yang hidupnya penuh ketulusan dalam menolong orang lain.

bangsal 13

dua

jakarta, kini

Hujan mengguyur jalanan menuju ke luar kota. Nat mengendarai mobilnya dengan kecepatan 60 km/jam. Di sampingnya, Mina, asyik menggoyang-goyangkan badan mengikuti irama hip-hop grup musik lokal yang mengalun dari tape mobil Nat.

“Hidup ini...

penuh tantangan

dan juga

pantangan...

hei;

hati-hatilah kawan....”

Mina bersenandung perlahan mengikuti suara si penyanyi sambil terus menggoyang-goyangkan

badannya.

Malam belum terlalu larut, tapi hujan membuatnya menjadi gelap dan suram. Nat memang tengah bermuram durja. Kesannya tentang malam tak lepas dari suasana hatinya. Pikirannya galau oleh banyak hal. Rasanya ia ingin meninggalkan semuanya, pergi jauh dan melupakan segala persoalan yang mengganggu dirinya. Lari dari hidupnya sekarang dan mencari kehidupan baru yang lebih menyenangkan.

Mungkinkah?

Ah, bahkan untuk pergi ke luar kota saja pun ia harus mengajak Mina. Tak mungkin ia bisa pergi sendiri begitu saja. Ruang geraknya ternyata sangat terbatas. Ada begitu banyak hal yang membatasinya. Mengurungnya dalam kehidupan yang tak diinginkannya. Ya, hidup memang ternyata penuh tantangan dan pantangan. Penuh larangan yang tak jelas juntrungannya. Bahkan untuk anak muda Jakarta seperti dirinya yang katanya bebas dan hidup seenaknya.

Sedari kecil, orangtuanya sudah menerapkan begitu banyak larangan dan pantangan. Nat ingat betul bagaimana mama-papanya marah besar

bangsal 13

ketika ia bermain payung di dalam rumah.

“Nat!! Jangan pake payung di dalam rumah!
Pamali tau!!”

“Kenapa sih mah?”

“Pamalii!”

“Pamali? Apaan tuh mah?”

“Pamali ya pamali, pokoknya nggak boleh!
Titik! Pamali, pamali!”

Nat kecil tak mengerti makna kata itu. Nat kecil tak mengerti mengapa mama-papanya panik seperti orang kebakaran jenggot ketika ia mengembangkan payung di dalam rumah. Apa yang salah dengan bermain payung di dalam rumah? Mengapa orangtuanya melarang keras? Apakah payung memiliki kekuatan semacam jimat seperti di buku-buku komik yang dibacanya ketika itu? Nat hanya bisa bertanya dalam hati. Ia tak berani membantah melihat keseriusan orangtuanya melarang dirinya.

Nat kecil memang tidak membantah, tapi ia juga tidak sepenuhnya mematuhi mama-papanya. Tanpa sepengetahuan mereka Nat mencuri-curi untuk tetap bermain payung di dalam rumah. Dan ia merasa semakin heran pada kedua orangtuanya,

karena ternyata tak terjadi apa-apa saat ia nekat sembunyi-sembunyi bermain payung di dalam rumah. Nat tak menemukan sesuatu yang perlu ditakuti. Ketika neneknya meninggal tak lama setelah ia dimarahi mama-papanya karena memakai payung di dalam rumah, Nat menganggapnya wajar saja. Selain karena neneknya sudah sangat tua, dia juga semakin kerap sakit sejak ditinggalkan kakek. Tak ada yang aneh. Tak ada yang janggal di mata Nat.

Ketika neneknya meninggal dan Nat ikut mengantar jenazah ke pemakaman, Nat kembali mendapat omelan dari mamanya. Masih soal pamali. Gara-garanya, Nat yang tak punya pikiran macam-macam nyelonong saja masuk ke kamar begitu pulang dari kuburan neneknya. Mamanya langsung menyeretnya ke kamar mandi dengan wajah panik.

“Cuci dulu kaki-tanganmu sampai bersih. Mukamu juga!”

“Ngapain sih Mah! Kaki-tangan Nat kan nggak kotor? Muka Nat juga nggak kotor!”

“Pokoknya cuci dulu baru masuk kamar!”

“Iya kenapa harus cuci dulu Mah?”

bangsal 13

“Pamali!!”

“Huh, pamali lagi, pamali lagi....”

“Udah kamu jangan bandel!”

“Iya tapi pamali itu apaan sih?”

“Pamali itu sesuatu yang sebaiknya kamu turuti saja Nat, kamu belum ngerti! Kamu masih kecil, nanti Mama jelasin kalau kamu udah gede.”

“Kenapa nggak jelasin sekarang aja Mah?”

“Kamu masih terlalu kecil.”

“Nat udah gede! Nat udah kelas satu esde!”

“Nanti kalau kamu udah kelas lima baru mama jelasin.”

Potongan-potongan gambar kenangan masa kanak-kanaknya melintas di antara derai hujan yang menderas di jalanan. Nat membiarkan pikirannya menjelajah kembali ke masa itu sambil tetap berkonsentrasi mengemudikan mobilnya.

Waktu berlalu begitu cepat. Nat tak pernah menagih hutang penjelasan ibunya tentang pamali ketika ia menginjak kelas lima esde. Nat menjadi terbiasa dengan larangan-larangan pamali saking kerapnya ia mendapat larangan pamali. Nat juga menjadi tak ingin tahu apa pamali itu sebenarnya.

Tak penting lagi. Ia memahaminya sebagai otoritas orangtuanya.

“Nat,” Mina membuyarkan lamunannya.

Nat diam tak menyahut, pura-pura tak mendengar panggilan Mina.

“Nat,” ulang Mina.

“Haah?”

Nat pura-pura kaget.

“Ah, ketauan banget sih akting lo!”

“Hehehehe, ‘napa Min?’

“Mau ke mana sih kita sebenarnya?”

Nat terdiam. Pertanyaan Mina tak segera dijawabnya. Bukan karena akting, tapi karena ia memang tak tahu harus menjawab apa.

No where to go

Dalam hidupnya, setiap orang pasti pernah mengalami situasi ‘no where to go’. Tak tahu mau ke mana, tak tahu harus berbuat apa. Setiap orang pasti pernah muak dengan hidup yang dijalani-nya. Kadang tanpa alasan atau sebab yang jelas. Perasaan itu datang begitu saja, menyergapmu dalam satu terkaman dari balik remang senja. Ya, senja. Zona batas yang membagi siang dan malam.

bangsal 13

Zona batas yang membuka gerbang antara yang terlihat dan tak terlihat. Yang tak terlihat bisa menjadi terlihat karena terbukanya gerbang itu. Yang tak tersentuh bisa menjadi tersentuh. Orang-orang mempercayai senja sebagai wilayah antah-berantah yang membuka pintu-pintu kemungkinan bagi hal-hal muskil sekalipun.

Anak-anak harus pulang begitu peduli seberapa asyik mereka tengah bermain di kebun atau di lapangan. Jika tidak, genderuwo bisa memangsa mereka. Menculik dan menjadikan mereka santapan malam yang lezat.

Senja juga merupakan situasi *no where to go*. Anak-anak dikenalkan pada situasi ini melalui larangan keluar rumah di senja hari. Gelap yang ‘surup’ saat senja menjadi ancaman bagi setiap anak. Mereka bisa hilang di tengah kegelapan yang ‘surup’ itu. Puluhan setan, jin, genderuwo, kuntilanak, jerangkong, dan iblis-iblis lain, mengintai saat senja. Mereka mengintai karena gerbang dunia mereka, terbuka pada saat senja tiba. Mereka mengintai dan akan merasuki siapa pun yang tertidur saat senja.

Kepercayaan yang sudah setua peradaban ma-

nusia, dan tetap hidup di zaman *post-modern* ini karena orang-orang memeliharanya.

Mengapa kita kerap terseragap perasaan *no where to go* tanpa sebab yang jelas? Bahkan pada saat hidup kita tengah begitu sukses, menyenangkan, dan menggairahkan? Ini karena senja yang menciptakan situasi itu untuk kita.

“*No where to go...*,” Nat tiba-tiba menggumamkan kalimat itu.

“Hahh? Apa maksud ‘lo Nat? ‘Lo gak tau mo ke mana gitu? Gile! Yang bener aja, boo!!”

“Nggak, bukan itu maksud gue Min!”

“Trus, apa maksud ‘lo ngomong gak jelas gitu? Apa maksud ‘lo ngomong *no where to go* tadi?”

“Nggak, nggak ada maksud apa-apa, cuman inget aja dulu temen gue pernah ngomong gitu!”

“Bo’ong ‘lo!”

“Nggak Min!”

“Bo’ong, bo’ong, bo’ong!!”

“Nggak, gue nggak bo’ong! ‘Lo jangan histeris gitu dong Min....”

“Lo yang jangan ngomong gak jelas gitu dong! Gue jadi kacau, takut tau!!”

“Udah deh, udah! *Be calm* oke?”

bangsal 13

Nat mencoba menenangkan sahabatnya, Mina yang memang gampang panik.

“Huh, sebel gue neh!”

“Iya deh, sori Min, gue kan gak bermaksud bikin ‘lo sebel?”

Mina mulai tenang. Ia mengambil sebatang rokok menthol dan menyulutnya, lalu mengisap dalam-dalam dan menghembuskan asapnya keras-keras. Khas gaya perokok berat. Nat memencet tombol

power window mobilnya sampai jendela terbuka sedikit untuk celah keluarnya asap rokok. Hujan masih mengguyur, meski sudah tidak terlalu deras seperti beberapa saat sebelumnya. Sorot lampu jalanan membuat garis-garis hujan terlihat seperti ribuan jarum yang menyerbu ke segenap penjuru bumi.

Ribuan jarum itu mengingatkan Nat pada pantangan pamali lain yang ditanamkan orangtuanya.

malam yang sibuk

Malam itu, di rumah sakit kecil di pinggiran Jakarta, para suster jaga berkumpul di ruang pe-

rawat. Tak ada yang berpikir malam itu akan menjadi malam yang sibuk bagi mereka. Suster Dewi, suster Sari, suster Asri, dan dokter jaga malam itu, dokter Aziz, tampak asyik dengan kegiatan masing-masing. Mantri Asep asyik membaca majalah kriminalitas dan mistik. Ia terpaku pada satu halaman. Kisah perampokan dan pembunuhan. Sebuah rumah angker yang dihantui bekas penghuninya, yang seluruhnya dibantai dan dibunuh dengan kejam oleh sekawanan perampok.

Mantri Asep mengerutkan keningnya.

Malang sekali orang-orang itu. Apa salah mereka? Mengapa satu keluarga harus dibunuh secara kejam?

“Heehh,” Mantri Asep mendesah.

“Kenapa Pak Asep? Capek?” tanya suster Sari.

“Nggak Neng, ini lho....”

Mantri Asep memperlihatkan bacaannya,
“*Kejem pisan nya neng*”

“Makanya saya mah nggak suka baca majalah kayak gituan! Mang Asep sih malah hobi....”

“Mendingan baca majalah gosip aja Pak Asep!”
timpal suster Dewi.

“Ya *laen atuh* Neng! Masa sayah disuruh baca

bangsal 13

majalah gosip? *Teu cocok atuh!*”

“Tapi kan jadi sedih baca majalah gituan Pak Asep?”

“Iya sih, tapi kita juga jadi tahu banyak soal jahat dan kejamnya manusia Neng!”

“Buat apa tahu itu?”

“Biar kita nggak seperti itu Neng!”

“Wah, Pak Asep ternyata bijaksana sekali ya!”

Dokter Aziz ikut nimbrung.

“Ah, Dokter bisa aja,” Pak Asep tersipu karena merasa tersanjung.

“Emang dia sih bijaksana ‘Dok,’ suster Asri menegaskan.

“Ah, saya kan *cuman* orang tua yang kebetulan lebih banyak makan asam-garam hidup ini saja Dok,” kilah Mantri Asep.

Dokter Aziz yang memang tergolong dokter baru di rumah sakit itu, tersenyum dan mengangguk-anggukkan kepala. Ia belum begitu mengenal mantri Asep, tapi ia menyukai keramahan dan kebaikan yang terpancar dari matanya.

“Tidak semua orang tua yang sudah banyak makan asam-garam kehidupan bisa menjadi bijaksana, Pak Asep. Itu tergantung pada kemam-

puan seseorang untuk mengambil pelajaran dari pengalaman hidupnya. Banyak orang tidak berhasil mengambil pelajaran berharga dari kehidupan yang telah dijalannya...,” Dokter Aziz memaparkan seperti tengah memberi kuliah anatomis tubuh.

Saat itu, tiba-tiba terdengar teriakan-teriakan heboh di pintu masuk ruang UGD.

“Cepatt bawa masuk!!”

“Panggil dokter!! Cepatt!!!”

“Yang ini duluan, bawa masuk cepat!!”

“Aduuhhh, sakiitt!”

“Yang satu ini juga parah!”

“Wah,dia pingsan!”

“Darahnya banyak banget!”

“Toloongg....”

“Gue nggak mau mati, gue nggak mau mati....”

Serentak, dokter Aziz, suster Sari, suster Dewi, mantri Asep dan suster Asri, menghambur ke arah pintu masuk tempat terjadi kehebohan yang begitu tiba-tiba. Membuat malam yang tadinya mereka harapkan menjadi malam yang tenang, seketika berubah menjadi malam yang sibuk. Malam yang berkeringat dan dipenuhi jerit ke-

bangsal 13

sakitan.

“Penderitaan, mengapa harus terus terjadi?” Mantri Asep menggumam dalam hati sambil berlari mengikuti dokter Aziz.

Unit Gawat Darurat

Di setiap rumah sakit, Unit Gawat Darurat yang biasa disebut UGD, adalah bagian yang tak pernah tidur. Tempat ini seperti pengidap insomnia kronis yang terus terjaga dari waktu ke waktu. Ibarat mata para iblis yang terus nyalang di tengah kegelapan malam, terus mengintai setiap manusia yang lengah agar melakukan perbuatan bejat yang membuatnya tertawa.

Di UGD, semua bentuk penderitaan manusia bisa kita saksikan. Mereka yang kakinya patah dan tulangnya mencuat keluar. Mereka yang lehernya nyaris putus karena dibacok seorang penjahat. Mereka yang kepalanya pecah karena dikeroyok massa. Mereka yang mengiris nadinya untuk bunuh diri karena patah hati. Semua akan masuk ke UGD begitu sampai di sebuah rumah sakit.

Di UGD jugalah berbagai perjuangan manusia mempertahankan nyawa berlangsung. Sebagian

berhasil menyelamatkan diri saat meregang nyawa, sebagian tidak. Mereka mati terkapar di UGD dan segera dibawa ke kamar mayat dengan bran-kar yang sudah berkarat di sana-sini. Brankar yang sudah mengusung ratusan tubuh mati dari ruang UGD ke kamar mayat yang dingin dan membuat bulu kuduk siapapun merinding ketika memasukinya. Ada begitu banyak orang yang mati penasaran di UGD dan roh mereka gentayangan di kamar mayat. Kepercayaan ini masih hidup di masyarakat perkotaan sekalipun. Orang boleh bilang ini zaman *post-modern*, tapi segala setan-demit tetap hidup bersama di dalamnya. Kita sendiri yang membuatnya seperti itu.

Suster Sari sudah menyaksikan ratusan macam penderitaan di UGD. Suster Dewi mengenal ratusan karakter manusia dari cara mereka menghadapi penderitaan, juga di UGD. Mantri Asep menjadi lebih tahu tentang kejamnya kehidupan juga berkat pengamatannya terhadap ruang UGD. Di UGD, batas antara hidup dan mati setipis rambut dibelah tujuh. Seseorang akan terus hidup jika berhasil melewati titian batas itu. Jika gagal, nyawa pun melayang begitu saja. Seperti menjen-

bangsal 13

tikkan jari; *tek*, dan, *wusss!* Lewatlah sebuah nyawa. Lewatlah sebuah kehidupan dari alam bumi manusia*.

UGD adalah sebuah tempat persinggahan yang paling menentukan dalam hidup seseorang. Sebagian besar orang pasti akan singgah di UGD. Sejumlah orang mungkin menjadi kekecualian, tapi sebagaimana sebuah kekecualian, jumlahnya tak pernah banyak.

Sejumlah orang bisa jadi akan berulang kali mampir di UGD dalam hidupnya. Ini juga sebuah kekecualian, atau barangkali sebuah prestasi. Tergantung bagaimana kita melihatnya. Semua serba tergantung dalam hidup ini.

Nat menyadari keserbatergantungan itu.

Buktinya, tiba-tiba ia kini berada di UGD.

Benar-benar tiba-tiba.

Kejadiannya begitu cepat. Dari *nowhere to go*, ia berpindah begitu cepat ke dalam situasi ini. Rumah sakit. Tujuan yang tak pernah diinginkannya. Nat mengeluh dengan kepala berdenyar.

'Betapa tak adilnya hidup. Melarikan diri dari

*Salah satu judul buku sastra karya pengarang legendaris indonesia yang pernah menjadi nominator Nobel Prize, Pramudya Ananta Toer.

kehidupan yang tak diinginkan, untuk terdampar pada tujuan yang lebih-lebih tidak diinginkan.'

Nat mencoba mencari-cari Mina dengan sudut matanya. Bola matanya berputar mengelilingi ruang UGD dan mencari sosok sahabatnya yang tak ketahuan juntrungannya. Kepalanya pusing dan sakit. Lehernya terasa kaku dan sulit digerakkan.

Bagaimana keadaan Mina?

Nat tiba-tiba disergap rasa cemas yang luar biasa. Jangan-jangan....

"Mina.., Mina...."

Tak ada orang di sekelilingnya. Atau ia merasa tak ada orang di sekelilingnya. Tak jelas benar. Matanya masih belum bisa fokus ke satu titik. Semua menjadi bayangan-bayangan kabur. Tapi di antara bayangan-bayangan itu, tiba-tiba Nat melihat jelas sosok seorang suster. Sosok suster itu tampil jelas dalam penglihatannya di antara semua bayangan-bayangan kabur itu.

"Suster...," panggilnya lirih.

Suster 'jelas' itu menoleh ke arah Nat. Gerakannya perlahan dan kaku. Nat mencoba fokus memerhatikan suster itu. "Aneh," batinnya.

"Kamu nanyain temanmu?"

bangsal 13

Suara suster itu terdengar begitu jauh, seolah ia tak berada di dekat Nat.

Nat memerhatikan wajahnya. Seorang suster berumur empat puluhan. Beberapa garis keriput sudah mulai tampak di sekitar kelopak matanya. Wajahnya cukup cantik, tapi terkesan dingin dan tanpa ekspresi.

Di bagian dada kiri seragam putihnya, tertulis namanya: F r i d a.

Nat tiba-tiba merasa berkunang-kunang begitu ia selesai mengeja huruf-huruf di seragam suster itu. Semuanya kembali menjadi bayangan-bayangan tak jelas di matanya. Kepalanya berat, membuat ruang itu seolah-olah berputar. Samar-samar ia mendengar teriakan-teriakan dokter yang memberi instruksi pada suster-suster yang membantunya.

“Cepat, bawa yang ini dulu!”

“Beri dia suntikan *anti-tetanus!*”

“Suster Sari, coba periksa pasien yang itu!”

“Baik dok!”

Nat tak melihat lagi suster itu. Suster Frida seolah tiba-tiba lenyap dari pandangannya.

Rudy Gunawan



bangsal 13

tiga

tingar-bingar malam

Malam tidak selalu identik dengan sunyi dan kegelapan. Malam juga identik dengan hingar-bingar dan gemerlap cahaya lampu diskotik. Malam tidak selalu melengkingkan lagu-lagu *blues* yang meratapi hidup dan penderitaan. Malam juga mendentamkan gemuruh hip-hop yang mengajak kaum muda untuk memetik kenikmatan hidup. *Carpe diem*. Petiklah hari. Nikmati. Reguk sepuasnya segala kesenangan.

Semangat mereguk kenikmatan sampai tetes darah penghabisan telah lama mengental di lapisan selimut hitam malam. Menjadi daya pikat malam yang sangat kuat membius banyak orang. Sama

seperti ketika Adam dan Hawa tergoda untuk memakan buah terlarang yang menawarkan kenikmatan, begitulah banyak manusia tergoda untuk mereguk habis setiap tetes kenikmatan. Ini adalah sejarah lama dalam setiap kehidupan. Ini mungkin kutukan bagi semua manusia. Kutukan untuk selalu tergoda. Tergoda oleh rayuan, tergoda oleh *drugs*, tergoda oleh tubuh *sexy*, tergoda oleh mobil mewah, tergoda oleh popularitas, dan tentu saja tergoda oleh kekuasaan. *Power*. Iblis dan para setan menawarkan godaan paling canggih ini pada para nabi sejak zaman Nabi Nuh.

Hingar-bingar malam adalah hingar-bingar yang penuh godaan.

Kau bisa tergoda dalam sekejap mata.

Siapa pun bisa terperangkap godaan kenikmatan dalam satu kerlingan atau kedipan di antara keriuhan tempat-tempat yang menawarkan hingar-bingar malam. Seperti *café-café* dan diskotik yang setiap malam dipenuhi ratusan pengunjung.

Devon, pacar Nat, malam itu berada di *The Clubhopper* yang hingar-bingar oleh pengunjung dan dentam musik hip-hop. Ia datang bersama Yarra. Keduanya tampak mesra dan ceria. Devon

bangsal 13

sedikit pun tak merasa sesuatu terjadi pada Nat malam itu. Ia asyik masyuk dengan gebetannya, Yarra.

Keduanya duduk berdampingan di pojok bar yang remang. Tubuh Devon menempel ketat pada tubuh Yarra, tangannya melingkar di bahu Yarra. Sesekali ia menciumi leher dan bagian belakang telinga Yarra, membuat cewek semampai berleher jenjang itu menggelinjang geli dan mencubit Devon dengan gemas.

“Nakal kamu!”

“Kamu suka kan, Say?”

“Nggak!”

“Ahh masaa....”

Yarra mencubit Devon lebih keras. Ia semakin gemas karena tak bisa menutupi rasa sukanya diciumi Devon.

“Aduuhh!”

“Rasain!”

“Sakit bener nih!”

“Tapi kamu suka kan?” balas Yarra sambil tersenyum menggoda.

Tiba-tiba Devon terdiam. Ia merasakan hp-nya bergetar di dalam saku celananya. *Rington-*

nya nyaris tak terdengar ditelan musik hip-hop yang begitu keras memenuhi ruangan. Devon menahan rasa geli yang menggelitik pangkal pahanya. Ia tahu telepon itu kemungkinan besar dari Nat, pacar resminya. Ia tak ingin Yarra, pacar gelapnya, tahu soal Nat. Devon memutuskan untuk diamkan saja telepon yang sangat mungkin dari Nat itu.

Setahunya, Nat akan pergi keluar kota bersama Mina malam ini. Belakangan Devon merasa Nat menjadi agak susah dipahami. Ketus. Sulit diajak ngomong. Sering uring-uringan. Tiap kali diajak ngomong, Nat selalu mengatakan bahwa ia tak apa-apa dan hanya sedang gundah saja.

“Lo kenapa sih Nat?”

“Gue nggak pa-pa kok,” kilahnya selalu.

Tapi sebelum Nat uring-uringan pun Devon sudah main belakang dengan Yarra. Devon menduga, Nat mungkin merasa kalau ia tengah selingkuh. Seseorang mungkin memberi tahu Nat. Tapi siapa? Devon merasa ia telah menutupi serapi mungkin hubungannya dengan Yarra. Tak seorang pun tahu, setidaknya menurut perasaannya. Devon tak pernah pergi dengan

bangsal 13

Yarra ke tempat ia biasa pergi bersama Nat. Devon juga selalu memilih waktu yang berbeda dengan saat *hangout* teman-teman dekatnya.

Kemungkinan Nat tahu hubungan gelapnya dengan Yarra hanya mungkin dari ketajaman perasaan Nat. Devon tahu persis ketajaman perasaan Nat. Kadang Devon malah berpikir Nat memiliki *sixth sense* atau indra keenam.

Getar *handphone* di saku Devon akhirnya berhenti. Devon mengambil nafas lega dan kembali memeluk dan menciumi Yarra yang juga semakin membiarkan ulah agresif Devon.

Malam semakin tua. Gerimis masih mengguyur Jakarta, tapi tak mampu mendinginkan nafsu-nafsu panas manusia yang terus dipanggang sorot mata nyalang para iblis, setan, dan demit.

Devon menenggak minumannya yang keempat. Sesloki *tequila* dengan garam dan sepotong jeruk nipis di bibir sloki. Darah terasa mengalir lebih cepat ke kepalanya, membuka syaraf-syarat yang menjalankan fungsi kontrol dan kesadarnya lebih lebar. Devon merasa semuanya menjadi longgar dan ringan pada sloki keempat *tequila*-nya.

Yarra juga menenggak gelas kedua *cocktail* beralkoholnya; *bloody marry*. Darah juga dirasa Yarra mulai mengalir lebih cepat ke kepalamanya, membuatnya merasa nyaman dan semakin mudah terangsang oleh kejadian dan agresivitas Devon. Segala tabu, segala pamali, segala larangan, perlahan-lahan mengendor ditelan hingar-bingar malam itu.

lorong-lorong kehidupan

Lorong-lorong kehidupan seseorang tak pernah ada dalam peta garis tangan. Nat tak pernah mengira akan menabrak seorang perempuan bernama Hera. Para peramal nasib, pembaca garis tangan, cenayang, tukang sihir, dukun santet, mungkin bisa meraba dalam kegelapan lorong-lorong itu, tapi tidak akan bisa melihat jelas setiap kemungkinan dalam lorong-lorong itu.

Satu-satunya rambu yang dikenal sehubungan dengan lorong itu adalah pamali. Pantangan. Larangan-larangan yang tak logis dan sulit dijelaskan. Sejak seseorang tumbuh sebagai bocah cilik, orangtuanya, kerabatnya, tetangganya, sudah mengenalkan pamali dalam kehidupan sehari-hari.

bangsal 13

Bahkan sebenarnya, sejak seseorang masih dalam kandungan, ia sudah mengenal pamali melalui ibunya. Sebagian tradisi masyarakat menuntut seorang perempuan hamil untuk membawa gunting kecil di perutnya. Digantungkan ke bajunya dengan menggunakan peniti. Katanya, hal itu harus dilakukan agar sang janin tidak diganggu kuntilanak. Hantu perempuan yang dikenal suka memangsa janin.

Tapi pamali apa yang dilanggar Nat sampai ia menabrak Hera?

Hera, seorang perempuan muda seumuran Nat dan Mina juga tak pernah mengira akan berasib naas menjadi korban kecelakaan. Di sini lorong kehidupan Nat, Hera, dan Mina bertemu pada satu persimpangan. Pertemuan lorong-lorong kehidupan seseorang dengan orang lainnya adalah sebuah misteri yang tak pernah bisa diramalkan.

Nat bertemu Hera

Hera dan Nat bertemu dokter Aziz dan suster-susternya, Sari, Dewi, dan suster Asri. Nat juga bertemu suster Frida. Mina juga bertemu dengan mereka semua dan mantri Asep.

Semuanya diatur oleh sebuah lalu lintas garis

nasib antara seseorang dan orang-orang lainnya yang tak pernah dikenal sebelumnya.

Dongeng-dongeng anak-anak hanya bisa menceritakan tentang pertemuan seorang gadis cantik yang miskin dengan seorang pangeran tampan dan baik hati dari sebuah kerajaan besar yang kaya-raya. Dongeng-dongeng yang kerap dikisahkan sebagai cerita pengantar tidur itu memang baik untuk sebuah mimpi indah tentang kebahagiaan sebagai imbalan dari kejujuran, kerja keras, dan kebaikan.

Hidup di masa para pangeran mungkin masih seperti itu. Tapi kehidupan di zaman ini tak lagi melahirkan pangeran-pangeran tampan yang baik itu. Pangeran yang ada adalah pangeran semacam Devon yang tampan dan kaya, tapi juga seorang petualang dan pemburu kenikmatan.

Nat menyadari karakter Devon, tapi ia mencoba berdamai dan bersikap optimis. Perjalannya ke luar kota adalah upayanya untuk berdamai dan menenangkan gejolak-gejolak dalam dirinya. Tidak melulu gejolak hatinya pada Devon, tapi semua gejolak hati yang belum ia ketahui definisinya.

bangsal 13

Tapi kini ia terbaring di ruang UGD sebuah rumah sakit yang tak dikenalnya. Ia bahkan tak tahu berada di daerah mana persisnya. Ia hanya tahu tangannya terluka dan terasa sakit sekali setiap digerakkan. Kepalanya juga memar di bagian depan karena benturan keras dengan *dashboard* mobilnya. Lalu ada luka-luka memar lain di bagian bahu dan kakinya.

Ia tak tahu bagaimana keadaan Mina dan orang yang ditabraknya: seorang gadis yang sebaya dirinya.

“Jangan-jangan....”

Ketakutan menyergap Nat begitu pikirannya menduga kemungkinan terburuk yang menimpa orang yang ditabraknya. Mina juga kelihatannya lebih parah dibanding dengan dirinya.

“Ya Tuhan, smoga dia selamat. Smoga Mina baik-baik aja,” Nat mengucap doa dalam hati.

“Di mana aku berada?”

Nat mencoba mengingat perjalanannya. Hujan. Jalanan licin yang berkelok dan menanjak. Musik hip-hop. Eminem, Usher, Missy Elliot. Grup *hip-hop* lokal. Mina yang marah-marah.

“Kenapa dia marah-marah?”

“Bagaimana kecelakaan itu terjadi?”

Nat memeras ingatannya. Perlahan ia mulai bisa mengingat kembali kejadian yang menimpanya.

Semuanya berlangsung begitu cepat.

Sesaat setelah berhasil menenangkan Mina dari ngambeknya, Nat mengambil sebatang rokok dan menyelipkan di bibirnya yang *sexy*. Ia lalu mencari korek api sambil tetap mengemudikan mobilnya. Konsentrasi terpecah antara memerhatikan jalanan yang licin dan berkelok dan mencari korek api di dalam mobilnya.

Mina tidak memperhatikannya. Ia asyik *ngemil* makanan ringan sambil menggoyang-goyangkan kepalanya mengikuti *beat* musik yang mengalun.

Nat terus mencari-cari koreknya, meraba semua saku celana *jeans*-nya dan jok mobil yang di-dudukinya. Tak ada. Di *dashboard* juga korek itu tak terlihat. Di tengah-tengah antara tempat duduk depan, tempat segala macam pernik di mobilnya, Nat juga tak menemukan koreknya.

Jalanan berkelok tiba-tiba. Nat membanting setirnya mengikuti jalanan.

“Mana sih korek sialan itu?!”

bangsal 13

Nat memaki dalam hati. Ia melihat ke sekitar kakinya, dan mendapati koreknya tergeletak jatuh di dekat situ. Spontan Nat menunduk untuk mengambilnya. Dengan satu tangan ia mencoba mengendalikan setir mobilnya, sementara tangan satunya meraih korek api. Matanya juga setengah terarah ke jalanan dan setengah lagi mencoba melihat ke korek api.

Jalanan berkelok lagi.

Nat membanting setir.

Tiba-tiba seseorang berlari menyeberang jalan.

Nat panik. Ia mencoba mengerem mendadak, dan membanting lagi setirnya untuk menghindari si penyeberang. Tapi gerakannya diikuti oleh penyeberang jalan yang juga panik itu.

“Braakkkk!”

“Aaaaaaaaaaaaaa!!!!”

“Nattttt!!!”

Mobil Nat menabrak si penyeberang jalan sampai terlempar ke pinggir jalan. Nat semakin tak bisa mengendalikan mobilnya yang kemudian melaju menabrak pohon. Mina terhempas di sampingnya. Kepalanya menghantam kaca mobil karena ia tak mengenakan sabuk pengaman. Nat

yang kebetulan mengenakan sabuk pengaman mengalami benturan yang tak seberapa parah dibanding Mina.

Selanjutnya, semua menjadi gelap. Nat, Mina, dan orang yang ditabraknya, tergeletak tak sadarkan diri sampai orang-orang menolong mereka.

Mereka telah memasuki lorong-lorong kehidupan yang tak terdeteksi oleh alat canggih apapun. Lorong-lorong penuh persimpangan yang mempertemukan satu kehidupan dengan kehidupan lainnya.

Pamali apa gerangan yang membawa Nat ke lorong itu?

Pertanyaan itu terus menggaung di kepala Nat.

tentang sebuah pintu

Setiap hari semua orang sedikitnya puluhan kali melewati pintu. Pintu apa saja. Pintu rumah, pintu kantor, pintu *lift*, pintu kamar mandi, dan mungkin juga “pintu belakang dan pintu rahasia”. Para orang tua melarang anak gadisnya duduk di tengah pintu. Ini pamali khusus anak perempuan. Melanggarnya, akan mengakibatkan anak gadis itu sulit mendapat jodoh.

bangsal 13

Di rumah sakit tempat Nat, Mina, dan Hera dirawat, ada sebuah pintu yang tak pernah lagi dibuka sejak lama. Mungkin sejak sepuluh tahun lalu, atau malah lebih.

pihak rumah sakit. Tak seorang pun ingin membukanya. Seakan ada sebuah konspirasi, tak seorang pun ingin membicarakan pintu itu. Semuanya tutup mulut dan menghindari pintu itu.

Segel yang mengunci pintunya s
besi berukir dengan motif ukiran kuno yang ter-
kesan mistis dan sekaligus artistik. Warnanya ke-
kuning-kuningan, mungkin bahannya dari besi
kuning yang langka. Pintu itu adalah pintu bangsal
paling belakang di rumah sakit. Bangsal nomer 13.

Harusnya pintu itu tak boleh dibuka oleh siapa pun. Tapi ini peraturan yang tidak tertulis. Peraturan yang tak pernah diketahui oleh dokter Aziz.

“Pak Asep, bawa pasien-pasien ini ke bangsal belakang!”

“Bangsal belakang? Tapi ‘Dok....’”

“Cepat Pak Asep! Kita tak punya ruang rawat inap lagi! Semua penuh!”

“Tapi ‘Dok....’”

“Tolong cepat Pak Asep, jangan tapi-tapi terus!”

“Ba.., ba..ik ‘Dok!’”

“Dokter, dokter! Ada kecelakaan lagi!”

“*My God!*”

“Lima orang terluka parah ‘Dok!’”

“Bawa semuanya ke UGD! Suster Sari, kamu urus tiga pasien ini ke bangsal belakang! Siapkan tempat lagi untuk pasien lain!”

“Baik dok!”

“Suster Dewi dan suster Asri, cepat bantu saya di UGD lagi!”

“Analisa besar lukanya! Kasih pasien itu *tetanus toxoid* 1 cc! Sepertinya kita harus melakukan *hecting....*”

“Yang ini juga kasih *tetanus toxoid* 1 cc, suster mana *anesthesia*-nya?!”

“Anak ini harus ditenangkan, siapkan juga penenang satu ampul saja.”

Semua benar-benar sibuk malam itu. Dua kecelakaan dalam satu malam adalah suatu hal yang melelahkan bagi semua petugas di rumah sakit kecil itu.

Mantri Asep dan suster Sari mendorong bran-

bangsal 13

kar yang membawa Hera dan Mina ke bangsal belakang. Mereka melewati lorong-lorong rumah sakit yang terasa muram dan dingin. Nat duduk di kursi roda yang didorong oleh seorang satpam rumah sakit. Suara ban kursi rodanya mendecit saat berbelok dari lorong yang lurus ke lorong sebelah kiri.

Suara decit itu terasa memilukan.

Hati terasa tergores mendengarnya.

Ngilu.

Ngeri.

Nat merinding.

Ia merasa ada sesuatu yang mengawasi mereka di sudut-sudut lorong yang temaram itu. Lorong-lorong itu begitu sunyi. Mencekam perasaan siapa pun yang melewatinya.

Wajah mantri Asep tampak tegang dan berkeringat. Padahal malam itu hujan membuat udara menjadi sangat dingin. Wajah satpam yang mendorong kursi roda Nat juga terlihat tegang, sementara suster Sari terlihat pucat. Nat merasakan ketegangan itu, tapi ia tak mengerti mengapa semua orang itu menjadi tegang. Ia merasakan ada sesuatu yang mencekam di balik ketegangan itu.

Suara ban kursi roda terus berdecit, menggema di sepanjang lorong. Suara decit itu terdengar aneh di telinga Nat. Seperti suara rintihan sayup-sayup dari seorang perempuan. Seperti suara kesakitan yang teramat sangat. Nat meraba kuduknya. Ia merasa merinding dan pori-pori kulitnya melebar.

“Kita akan meimbuka pintu itu?”

Nat mendengar suster Sari bertanya dengan suara berbisik pada mantri Asep.

“Ya....”

“Kok nggak bilang sih sama dokter Aziz?”

“Bilang apa?”

“Trus gimana dong?”

“Tanya pak satpam tuh?”

“Kok tanya saya?”

“Aduuhh, gimana nih? Kenapa sih harus dibuka?”

Nat mendengarkan obrolan bisik-bisik itu dengan seksama.

“Ada apa sih Pak?” tanya Nat tiba-tiba.

“Oo, nggak..., nggak ada apa-apa Mbak,” jawab satpam yang mendorongnya mencoba tenang.

“Ada apa dengan pintu itu Pak?”

Nat terus mengejarnya dengan pertanyaan lain.

bangsal 13

“Nggak ada apa-apanya, Mbak. Pintunya nggak apa-apanya kok.”

Satpam itu mempercepat langkahnya. Mantri Asep memberi kode agar ia tutup mulut melalui mata dan mulutnya. Suster Sari menutup mulutnya rapat-rapat dan ikut mempercepat langkahnya mendorong brankar yang membawa Mina.

Mereka semakin mendekati pintu bangsal yang bersegel itu.

Dari kejauhan Nat mencoba memerhatikan dengan seksama pintu itu. Sebuah pintu besar dengan segel kuno berukir. Kilatan cahaya halilintar yang sesekali mengelegar membuat ukiran itu terlihat lebih jelas. Hujan kembali menderas. Petir dan halilintar menyambar sampai ke puncak-puncak pepohonan. Terasa begitu dekat, seakan bisa menyambar siapa pun yang berada di tempat terbuka.

Ada apa dengan pintu itu?

Nat bertanya-tanya sendiri. Kesan seram memancar kuat dari pintu itu.

Ada apa di balik pintu itu?

Mereka semakin dekat menuju pintu itu.

Sebuah pintu yang entah sudah berapa lama

tidak pernah dibuka siapa pun.

Pintu itu adalah pintu utama bangsal rawat inap yang sudah lama tidak dipakai. Di dalamnya ada sejumlah bangsal, termasuk bangsal bernomor 13. Setiap bangsal bisa memuat lima-enam orang pasien.

“Pak Satpam, tolong buka pintunya dulu,” pin-ta mantri Asep dengan suara agak gemetar.

Wajahnya semakin terlihat dicekam ketegangan dan ketakutan yang berusaha keras diatasnya. Ekspresi yang sama terlihat di wajah pak Satpam dan suster Sari. Satpam berkumis tebal dan berbadan kekar itu melangkah perlahan mendekati pintu utama bangsal. Tegang. Ia meninggalkan kursi roda Nat setelah mengunci rodanya.

“Dibuka nih pintunya?”

“Ya, dibuka dong Pak.”

“Sekarang pak mantri?”

“Pak Satpam, sudahlah....”

“Baik pak Mantri.”

Akhirnya, dengan ekspresi ngeri yang membuatnya berkeringat dingin, satpam itu mengham-

bangsal 13

piri pintu utama bangsal dan membukanya.

Kriieett!

Pintu itu terbuka perlahan.

Klontang!

Sesuatu terguling dan menggelinding terdorong pintu. Sebuah bokor sesajen yang masih berisi. Bokor itu rupanya terletak persis di bagian dalam pintu.

Angin dingin menghembus dari dalam ruangan yang pengap dan berbau apek. Tirai-tirai penutup jendela bergerak perlahan. Sesosok bayangan tampak mematung di pojok ruangan. Sosok tak jelas itu memerhatikan dengan lekat rombongan yang membuka pintu dan memasuki ruangan.

Nat merasa sekujur tubuhnya dingin.

“Angin sialan!”

Nat merutuk pelan.

Ia tak mau membiarkan pikirannya melayang dan menjadi aneh-aneh. Biarlah semua orang tampak ngeri dan ketakutan. Tapi Nat tak ingin ikut terpengaruh. Ia lebih terpengaruh oleh rasa kesalnya mendapat tempat rawat inap yang jelek dan bau karena lama tak dipakai.

“Kok kayak gini sih kamarnya?”

“Semua ruangan penuh Mbak,” jawab suster Sari.

“Emang nggak ada yang VIP apa?!”

“Di sini nggak ada ruang rawat VIP Mbak, cuma kelas satu, tapi udah penuh dari kemarin. Maklumlah rumah sakit kecil.”

“Bau apek lagi!”

Nat masih meneruskan protes dan omelannya.

“Maaf Mbak, kami belum sempat menyiapkan-nya tadi. Soalnya bangsal ini memang sudah....”

“Suster!”

Mantri Asep tiba-tiba memotong omongan suster Sari.

“O ya Mbak, Mbak harus istirahat malam ini! Ini yang penting!”

Seketika suster Sari mengubah tema pembicaraannya.

“Kenapa bangsal ini, Suster?”

“Mbak tadi mau ke mana sih? Bawa ransel gede gitu?”

“Luar kota!” Nat menyahut ketus, “Kenapa emang bangsal ini?”

“Nggak, nggak pa-pa kok, santai saja, istirahat yang enak....”

-bangsal 13

“Tadi Suster mau ngomong apa soal bangsal ini?”

“Nggak, nggak ada yang mau saya omongin kok! Sudah ah, ayo ke ranjangmu!”

Suster Sari tiba-tiba menjadi ketus. Ia merasa terjebak dan terpojok oleh pertanyaan-pertanyaan Nat. Ia merasa terjepit oleh lirikan tajam mantri Asep dan pak satpam yang bernama Dudung itu.

Mereka kemudian terdiam dan bergerak memasuki bangsal dengan perasaan berkecamuk yang berbeda-beda.

Galau.

sebuah rafflesia

Di ruang dokter, tampak dokter Aziz berbicara dengan dokter Laksmi, seorang dokter senior di rumah sakit itu. Dokter Laksmi baru saja datang untuk membantu dokter Aziz.

“Harusnya dokter Aziz bicara dulu dengan saya!”

“Tapi ini situasi darurat dokter Laksmi!”

“Ya, tapi Anda tidak boleh mengambil keputusan sendiri untuk hal-hal tertentu!”

“Maksud Anda?”

“Membuka bangsal itu di luar wewenang Anda, dokter Aziz! Itu maksud saya.”

“Ya, tapi kenapa?”

“Itu harus mendapat persetujuan dari pimpinan.”

“Terus mau ditaroh di mana pasien-pasien itu ‘Dok? Pavilliun lain sudah penuh semua, dan ini kasus kecelakaan ‘Dok....’”

“Anda masih baru ‘Dok,’ potong dokter Laksmi, “Anda belum tahu banyak hal di sini. Banyak yang belum anda mengerti.”

“Jadi?”

Dokter Laksmi terdiam.

Dokter Aziz menunggu beberapa saat.

Dokter Laksmi masih terdiam.

“Ya sudah dokter Laksmi, toh sudah terlanjur saya buka bangsal itu. Sekarang saya mau ke sana, memeriksa pasien saya.”

Dokter Laksmi tetap terdiam. Hanya helaan nafasnya terdengar berat dan dalam. Bagaimana ia harus menjelaskan rahasia itu pada dokter Aziz?

Dokter Aziz melangkah meninggalkannya.

Ada banyak keterlanjuran dalam hidup ini. Dan

bangsal 13

ini selalu terjadi dalam hidup setiap orang. Dalam hidup Nat. Dalam hidup dokter Aziz. Dalam hidup suster Sari. Dalam hidup siapa saja. Nat terlanjur menabrak Hera. Mina terlanjur ikut Nat. Dokter Aziz terlanjur membuka pintu bangsal. Suster Sari terlanjur membicarakan bangsal pada Nat. Ini baru satu rangkaian kecil keterlanjuran. Dalam rentetan yang lebih luas, rangkaian ini bisa melebar ke semua arah.

Kini, keterlanjuran bersama yang mereka lakukan adalah: terlanjur membuka dan memasuki pintu bangsal yang tersegel selama sekian lama.

Dokter Aziz melihat Nat tengah protes pada suster dan mantri ketika ia memasuki bangsal.

“Saya nggak mau nginep di kamar seperti ini! Cariin yang lebih baik dong!”

“Mbak, cuma kamar ini yang tersedia saat ini! Ini kan darurat!”

“Emang nggak ada kamar yang lebih kecil dan bersih? Ini sih kayak gudang!”

“Mbak mau kami rawat nggak sih?”

Nat terdiam di-ultimatum suster Sari.

Dokter Aziz menghampiri Nat di ranjangnya yang bersebelahan dengan Mina dan Hera.

“Maaf Mbak. Sementara ini Mbak di sini dulu. Mohon pengertian dan kerjasama Mbak ya? Maaf, mbak siapa...?”

Dokter Aziz langsung mengakhiri perdebatan antara Nat dan suster Sari.

“Nat, dokter.”

“Mbak Nat?”

“Ya dok.”

“Bisa ngerti kan?”

“Baiklah dokter, tapi kok dicampur sih sama pasien laki?”

“Itu juga terpaksa, mereka juga korban kecelakaan seperti mbak Nat dan temen mbak ini... siapa?”

“Mina, dok.”

“Ya, mbak Mina ini yang kondisinya agak serius. Kalo mbak Nat sih, besok atau lusa mungkin sudah bisa pulang....”

“Mina kenapa dok?”

“Besok masih harus diobservasi, baru ketahuan jelasnya.”

“Dokter sendiri siapa?”

“Saya dokter Aziz. Saya yang *stand by* di ruang jaga malam ini.”

bangsal 13

“Oo....”

“O ya, kalau ada apa-apa panggil saja saya. Mbak Nat harus pake kruk ini dulu kalau mau jalan ya?”

Nat mengangguk tak berdaya. Ia masih sangat kesal sebenarnya, tapi ia juga sadar, tak ada yang bisa dilakukannya untuk memprotes apapun. Ia harus menerima keadaan apapun saat ini.

Suster Sari menatapnya dengan bibir tersenyum. Senyum kemenangan yang membuat Nat semakin jengkel dan tak berdaya.

“Oke, sekarang coba untuk istirahat sebaik-baiknya ya, mbak Nat.”

“Baiklah Dok, mudah-mudahan saya bisa tidur di bangsal ini.”

Dokter Aziz berlalu meninggalkan Nat. Ia beranjak ke pasien lain dan memeriksa mereka satu per satu. Selesai memeriksa, ia berlalu keluar bangsal.

Nat melirik Mina yang masih dalam pengaruh obat penenang.

“Maafin aku, Min...,” ujarnya lirih sambil memerhatikan wajah Mina.

Perasaan Nat campur aduk.

Kacau.

Galau.

Ia menyesal, marah, dan sedih. Ia juga merasa sangat bersalah melihat kondisi Mina dan Hera, perempuan yang ditabraknya.

Nat semakin kesal begitu ingat Devon. Mengapa ia tak mengangkat teleponnya?

“Dasar pacar nggak bertanggungjawab!” makin nyata dalam hati.

“Ke mana anak itu? Ngapain dia sekarang?”

Nat juga masih takut untuk menghubungi ibunya. Ia tak tahu harus ngomong apa pada ibunya jika ia meneleponnya. Tadi di ruang resepsionis rumah sakit, Nat sempat pura-pura menelepon ibunya dan mengatakan bahwa ia dan Mina baik-baik saja. Ibunya tak perlu khawatir, mereka besok akan pulang.

“Hehh, moga-moga besok Mina sudah baik dan bisa pulang!”

Nat tiba-tiba merasa sangat ingin mengisap sebatang rokok. Mulutnya terasa pahit dan kering. Sebatang rokok pasti akan menetralkan rasa pahit dan kering itu.

Nat celingak-celinguk ke sekelilingnya.

Tak mungkin ia merokok di dalam bangsal.

bangsal 13

Dilihatnya sebuah kamar mandi. Dilihatnya pintu keluar. Matanya bolak-balik melihat ke arah kamar mandi dan pintu keluar bangsal.

“Di lorong atau di kamar mandi ya?”

Suasana sangat hening.

Nat merasa tenggelam dalam sebuah atmosfer kelam yang membuatnya tak berani gegabah. Ia memerhatikan lagi Mina yang masih dalam keadaan antara sadar dan tidak sadar. Di deret berikutnya, sejumlah pasien terdengar sesekali menge rang di balik tirai-tirai putih pembatas ranjang mereka dengan pasien lain. Lalu sunyi. Lalu senyap.

Sesosok bayangan tiba-tiba tertangkap oleh mata Nat. Berkelebat.

Nat mengerutkan keningnya. Ia mengucek-ucek matanya dan memerhatikan lebih seksama ke arah gerak bayangan itu.

Tak ada apa-apा.

“Kurang ajar!” Nat membatin.

Nat melihat tirai-tirai putih jendela yang melambai pelan diterpa angin.

“Angin kurang ajar!”

Ia merasa tenang kembali. Merasa telah mene-

mukan apa sebenarnya yang dilihatnya. Hanya bayangan tirai yang digerakkan angin. Tapi Nat sempat merasa tegang dan takut. Apa yang dilihatnya tadi benar-benar mirip bayangan manusia. Bayangan seseorang berpakaian suster.

Seorang suster.

Ya. Seorang suster yang sepertinya pernah dilihatnya. Entah di mana. Nat tak ingat. Tapi Nat segera menghentikan dugaan-dugaan dan rasa penasaran pikirannya. Ia tak mau terjebak dalam kumparan dugaan yang serba tak jelas.

Bangsal ini memang seperti kumparan besar.

Bangsal 13-

Mengapa namanya atau nomernya kebetulan 13?

Rahasia apa yang tersimpan di dalamnya?

“Sialan!”

Nat mengumpat pada dirinya sendiri.

“Kenapa gue jadi penasaran sendiri?”

suster Frieda

Hujan mulai reda. Waktu mendekati tengah malam. Gelap yang pekat menyelimuti bumi.

Seseorang berjalan di tengah kegelapan malam.

bangsal 13

Mengendap-endap di pinggiran lorong-lorong remang. Merintih pilu.

Dari bangsal 13 sesekali terdengar derak tempat tidur. Suara batuk-batuk yang kering dan berat. Suara dengkur yang ribut juga sesekali terdengar. Suara rintihan yang mengiba juga sesekali terdengar.

Semua suara itu membuat Nat senewen. Tak bisa memejamkan matanya.

Nat kemudian memutuskan untuk keluar. Ia beranjak bangun perlahan-lahan, mengambil rokok dan *handphone*-nya, lalu berjalan tertatih-tatih ke luar bangsal dengan menggunakan kruk penyangga.

Di depan tirai yang membatasi tempat tidur Mina, Nat berhenti.

“Min..., Mina....?”

Tak ada jawaban.

“Min....”

Tetap tak ada jawaban.

Nat menyibukkan tirai yang menutupi tempat tidur sahabatnya dengan ujung kruk. Mina masih tertidur di ranjangnya.

Nat meneruskan langkahnya yang tertatih,

melewati pasien lain yang mendengkur. Nat melirik sebal.

“Bikin orang gak bisa tidur aja lo!” umpatnya dalam hati.

Nat melanjutkan langkahnya menuju pintu keluar bangsal. Tapi tiba-tiba ia melihat seorang suster berjalan menuju kamar jaga bangsal. Nat memerhatikan suster itu dan segera mengenali sosoknya.

“Suster Frida.” Nat membatin.

Cepat-cepat ia berbalik menuju tempat tidurnya lagi.

Aneh. Sosok suster itu begitu menancap di memorinya. Ia bisa dengan cepat mengingatnya dibandingkan dengan mengingat suster lain.

Tiba-tiba Nat tertegun. Di ujung bangsal ia melihat sebuah pintu lagi.

“Hmm, sepertinya aku bisa sembunyi dan ngerokok di ruang itu.”

Nat segera melangkahkan kaki ke arah pintu yang sudah tak ada daun pintunya itu. Dari jauhan terdengar suara tetesan air ketika Nat semakin mendekati pintu itu. Pelan dan monoton.

Tik. Tik. Tik.

bangsal 13

Nat terus mendekati pintu itu dan memasuki ruangan yang hanya diterangi cahaya remang lampu yang sudah redup.

Tik. Tik. Tik.

Nat memerhatikan sekeliling ruangan itu. Sebuah ruangan yang cukup besar di mana terdapat beberapa kamar mandi dan lemari-lemari tua. Sejumlah wastafel tua berderet di sisi lain ruangan, lengkap dengan kaca-kaca yang sudah kusam dan buram. Tembok ruangan pun sudah mengelupas catnya di beberapa bagian. Sebuah keran air di salah satu wastafel, tampak meneteskan sisa-sisa air. Mungkin karena tak tertutup dengan baik.

Tik. Tik. Tik.

Suara tetesan itu terasa menekan dan mencekam. Menciptakan kegelisahan dalam diri Nat. Tapi Nat tak mempedulikannya.

Ia melangkah lebih jauh ke pojok ruangan, mencari tempat yang dirasanya aman untuk merokok dan menelepon. Nat berhenti sebelum mencapai ujung ruangan dan menyandarkan tubuhnya ke tembok kusam. Ia menyulut sebatang rokok dan mengisapnya kuat-kuat.

“Fuuuuhhhhhh!!”

Nat menghembuskan asap rokok dengan suara keras, seolah hendak menghembuskan semua kesalannya hari ini.

“Hari sial! Bener-bener konyol! Sial!”

Tik. Tik. Tik.

“Kenapa gue harus mengalami semua ini sih?!”

Nat mengeluarkan *handphone* dari saku celana jinsnya dan segera men-dial nomer telepon pacarnya, Devon.

Tok-tok-tok.

Nat tersentak kaget. Kenapa suara tetesan air itu berubah? Cepat-cepat ia memerhatikan kran air yang menyisakan tetesan air itu. Dilihatnya masih meneteskan air di wastafel porselin itu.

Tik. Tik. Tik.

Nat masih mendengar suara tetesan air yang sama.

“Suara apa tadi?”

Jantung Nat berdebar lebih kencang. Tak mungkin ia salah dengar.

Devon masih belum mengangkat teleponnya. Nat hanya mendengar suara mesin penjawab. *Mailbox*.

Tok-tok-tok!

bangsal 13

Suara ketukan itu terdengar lagi.

Nat menajamkan pendengarannya, mencari sumber suara aneh yang didengarnya. Ia berbalik dan melihat sebuah pintu kecil yang diduganya menjadi sumber suara ketukan itu. Perlahan Nat mendekati pintu kecil yang terhalangi beberapa barang tak terpakai, meja, kursi patah, dan pernik-pernik lainnya.

Tok-tok-tok!

Nat terkesiap kaget. Wajahnya tak bisa lagi menyembunyikan ketegangan dan rasa was-was yang mencekam dirinya. Kesiur angin dingin dari kisi-kisi ruangan terasa menikam jiwanya. Nat merinding. Ia merasa ada sesuatu yang hadir di sekelilingnya, entah di pojok mana. Mungkin memang di balik pintu itu.

Tik. Tik. Tik.

Sret!

Suara tetesan air itu lebih mengagetkan Nat kali ini. Lebih dari itu, ia merasa ada suara lain seperti gesekan langkah yang mengendap-endap di belakang suara tetesan itu.

Nat mencoba tak menghiraukan perasaannya. Ia memfokuskan dirinya pada pintu yang menjadi

sumber suara ketukan itu.

Siapa mengetuk pintu itu dari dalam?

Langkah Nat semakin mendekati pintu itu. Ia mengumpulkan seluruh keberaniannya untuk mengalahkan rasa takut dan ngeri yang mencekam dirinya.

Tiba-tiba,

“Ngapain kamu?!”

Sebuah suara dari belakang membuat jantung Nat hampir copot. Wajahnya sepucat mayat. Dengan gerakan tak terkontrol yang membuatnya hampir kehilangan keseimbangan, Nat berbalik.

Suster Frida!

“Aaa..., a...nu Sus, ke... belakang!”

Nat tergeragap mencoba menjawab sebisanya. Nyawanya terasa hilang separo. Nafasnya memburu. Wajah suster Frida yang aneh dan dingin membuatnya semakin gugup dan ngeri.

“Nggak usah pedulikan apa yang kamu dengar....”

“A..., apa Suster?”

“Sebaiknya kamu tidak mengetuk dari dalam....”

“Apa maksud Suster?”

bangsal 13

Nat mulai bisa mengontrol dirinya.

“Ngetok apaan? Siapa yang ngetok? Bukan saya Suster....”

Suster Frida membisu. Ia hanya menatap Nat tajam, langsung ke bola matanya. Ekspresinya aneh dan mulai terasa menakutkan bagi Nat. Nat membuang tatapannya. Ia tak kuat ditatap begitu tajam oleh mata suster Frida yang setajam pisau tapi sekaligus terasa kosong.

Kosong.

Tatapan itu seakan mengosongkan seluruh jiwanya.

Membuat Nat merasa hampa.

Suster Frida tiba-tiba membalikkan badan dan melangkah pergi begitu saja. Ia sama sekali tak mempedulikan Nat. Nat melongo mengikuti langkah suster Frida keluar dari kamar mandi.

Sosok itu pun lalu lenyap di balik pintu kamar mandi. Nat mendesah lega. Ia mulai menenangkan diri dan mencoba berpikir jernih.

Apa sebenarnya yang terjadi?

Mengapa tiba-tiba suster Frida muncul begitu saja? Suara itu...? Suara apa sebenarnya? Dan..., ahh! Devon! Sialan benar anak itu!

Nat kembali mengambil *handphone*-nya dan men-dial nomer *handphone* Devon.

Tut... tut... tut....

Nat menunggu.

“Anda terhubung dengan....”

“Sialan! Resee!!”

Nat berbalik dengan perasaan kesal dan marah.

Sejenak ia lupa pada semua ketegangan dan ketakutan yang mencekamnya karena kekesalannya pada Devon. Nat menulis sms dan mengirimkannya pada Devon sambil berjalan menuju bangsal.

Sent.

Tok-tok-tok-tok!

Nat tersentak kaget. Wajahnya kembali pucat pasi. Ia seketika menghentikan langkah. Tapi kemarahannya pada Devon memicu kemarahan Nat pada suara ketukan itu juga.

“Sialan! Resee juga nih!!”

Nat membalikkan lagi badannya dan melangkah menuju pintu kecil itu.

Tok-tok-tok!

Nat makin naik darah. Ia merasa dipermainkan. Nat tak suka dipermainkan oleh siapa pun. Ia

bangsal 13

memerhatikan pintu itu lebih seksama begitu sampai di depan pintu itu.

Sebuah angka melekat di daun pintu itu. Angka 13.

“Pintu 13?”

Nat membatin.

Di atas gagang pintu, Nat melihat sebuah segel berukir motif kuno. Kesannya mistis dan menyeramkan. Seperti ukiran di peti mati zaman dulu.

Tiba-tiba Nat tertawa sendiri.

“Hahaha, mau mempermainingan gue ya?”

Nat mengangkat tongkat kruknya dan me-layangkannya ke daun pintu.

“Ayo..., ketuk lagi..., ayo ketuk!”

Nat menggerakkan kruknya dan mengetuk-ngetuk daun pintu 13 itu dengan kruknya. Ia me-rasa mulai bisa mengatasi rasa takutnya dan men-jadi semakin berani untuk menantang.

Tok-tok-tok-tok!

Nat mengetuk lagi daun pintu itu. Lebih keras kali ini.

“Ayo balas! Ketuk-ketuk lagi lo!”

Nat diam menunggu. Suasana sunyi. Suara te-tesan air terdengar sesekali. Suara gemuruh hali-lintar juga sesekali menggelegar di langit.

Sunyi.

Nat diam menunggu.

Tiba-tiba: tok-tok-tok!

Suara ketukan itu terdengar lagi dari balik pintu 13. Nat mendengarnya dengan sangat jelas. Membuatnya sangat kesal. Nat merasa benar-benar dipermainkan.

“Hoii! Siapa ‘lo yang di dalam?! ‘Lo mau ngintip gue ya?!”

Tok-tok-tok-tok!

Suara ketukan itu terdengar lagi, lebih keras, seakan menjawab dan mengejek Nat. Kali ini, Nat benar-benar naik darah.

“Anjing, ‘lo!!”

Nat memaki keras sambil menggerakkan tongkat kruknya untuk memukul-mukul daun pintu 13 dengan keras. Ia memukul sekenanya. Salah satu pukulannya mengenai segel daun pintu itu. Segel itu bergeser sedikit tanpa sepengetahuannya.

Nat berhenti memukul. Ia menunggu lagi. Diperhatikannya bayangan-bayangan di tembok kusam yang muncul karena lampu di atas pintu bergoyang-goyang akibat pukulan tongkat Nat.

Nat merasa bayangan-bayangan itu seakan

bangsal 13

menjadi makhluk-makhluk aneh menyeramkan yang siap meneraknya. Di luar, gemuruh halilintar semakin kerap terdengar, membuat perasaan Nat lebih nyata. Ia mulai merinding lagi. Tapi Nat membulatkan tekadnya. Ia menghampiri pintu lebih dekat lagi.

Tangannya perlahan mulai mendekati gagang pintu, untuk meraihnya. Perlahan, Nat menyentuh gagang pintu 13 itu. Nat mencoba menggerakkannya, mendorongnya sedikit.

Macet.

Daun pintu itu tak bergerak. Tak bergeser sedikitpun. Nat mengerahkan tenaganya, mendorong lebih keras.

Tok-tok-tok-tok!

“Sialan!”

Nat mendorong lebih keras, dan lebih keras lagi. Ia mencoba membuka paksa pintu itu. Kenekatannya muncul karena ia merasa sudah kepalang basah. Kemarahan membuatnya kalap. Dengan emosi ia mendorong sekeras-kerasnya gagang pintu itu.

Klontang!

Terdengar bunyi dentingan keras ketika segel

pintu itu terjatuh akibat dorongan tenaga Nat. Segel itu menggelinding ke kolong lemari kecil dekat wastafel. Nat tidak mempedulikannya dan kembali melihat ke arah pintu.

Di lorong rumah sakit, suster Frida sayup-sayup mendengar bunyi dentingan segel itu. Ia menghentikan langkahnya sesaat. Wajahnya tampak prihatin meski tetap aneh dan dingin. Ia menghela nafas seolah tahu apa yang terjadi di kamar mandi bangsal 13, dan melanjutkan langkahnya yang halus.

Nat mendapati pintu 13 telah sedikit terbuka. Ia mencoba melihat melalui celah pintu yang terbuka sedikit.

Gelap semata.

Tampaknya tak ada siapapun di balik pintu 13 itu. Nat menduga-duga sambil mendekati celah pintu untuk memperjelas pandangannya. Ia tetap tak bisa melihat apa-apa. Nat memberanikan diri. Mengambil nafas dan mendekatkan wajahnya ke celah pintu itu. Rasa takut dan ngeri kembali menyergapnya, membuat bulu kuduknya merinding.

Nat mendorong pintu 13 perlahan, membuatnya terbuka lebih lebar dan mulai melongokkan wajahnya ke dalam ruangan gelap gulita itu.

bangsal 13

Wusss!

Tiba-tiba sebuah kesiur angin yang mirip hembusan nafas keras menerpa raut wajah Nat.

Nat bergerak mundur, menarik wajahnya dengan panik. Hembusan, entah apa itu, begitu dingin. Nat bergidik. Ia benar-benar takut kini. Ia bergerak mundur menjauhi daun pintu dengan langkah terseok. Tangannya masih sempat menarik gagang pintu untuk menutup kembali daun pintu 13 itu.

Nat berbalik dan melangkah cepat kembali ke bangsal. Tangannya mencoba men-*dial* lagi nomer *handphone* Devon. Tetap tak ada jawaban.

“Anda terhubung dengan kotak suara....”

Di belakangnya, tanpa disadari Nat, daun pintu 13 itu perlahan-lahan terbuka sendiri, dan sesuatu kembali berhembus dari dalam ruangan gelap itu.

Hembusan itu lebih keras lagi. Terasa sampai ke kuduk dan punggungnya. Dingin. Nat meraba kuduknya yang tiba-tiba merinding, juga sekujur tubuhnya. Ia mempercepat langkah, tak berani menoleh kembali ke belakang.

Saat Nat tengah diteror ketakutan yang ter-

amat sangat, Devon tengah asyik menggombal pada Yarra. Telepon dari Nat dibiarkannya saja.

Devon dan Yarra baru keluar dari *The Club-hoppers* ketika Nat menelepon. Suara dering telepon Nat kali ini terdengar cukup jelas. Devon mengambil *handphone* dari sakunya dan melihat nama Nat di layarnya. Ia segera me-reject telepon Nat dan memasukkan kembali *handphone* ke saku celananya.

“Siapa Dev?” tanya Yarra penasaran.

“Nggak tau. Gak ada namanya,” jawab Devon enteng.

“Kok nggak diangkat?”

“Males ah, telepon gak jelas gitu.... Yuk, kita ke tempatku aja....”

Yarra tidak menjawab. Ia hanya tersenyum penuh makna sebagai jawaban atas ajakan Devon. Sebuah senyum yang menggoda dan sangat jelas maknanya bagi Devon.

Ketika Devon dan Yarra sampai di apartemen, lalu langsung masuk ke kamar sambil berciuman dan saling melucuti baju, saat itu Nat tengah di-teror oleh penghuni pintu 13.

Ironis.

bangsal 13

Namun begitulah hidup.
Kerap sangat ironis.

Nat melangkah cepat, secepat yang mungkin dilakukannya dengan kruk ke tempat tidurnya. Berusaha keras melupakan kengerian yang barusan menerpa dan membuat seluruh tubuhnya merinding. Mulutnya kering. Kepalanya mulai berdenyut lagi. Tertatih, Nat menyandarkan kruknya ke tembok dan naik ke tempat tidur.

Nat mulai mencoba untuk tidur ketika ia merasakan sesuatu melintas di lorong bangsal.

Sreeekk!

Meski perlahan, suara itu cukup jelas didengar telinganya.

“Suara apa itu?”

Nat urung memejamkan mata dan mencoba menajamkan pendengarannya.

Wusss!

Kesiur angin melintasi lorong bangsal. Entah angin dari mana. Gorden hanya berkibar pelan, tapi hembusan angin begitu terasa. Dingin. Nat merasa sekujur tubuhnya menjadi dingin. Pori-porinya melebar. Bulu-bulu di tubuhnya berdiri.

Lagi-lagi ia merinding.

Sreekk!

Tirai pembatas ranjang Nat sedikit bergoyang, seolah-olah sesuatu menyibaknya dari luar. Membuat jantung Nat melompat.

Nat bangun perlahan dari posisi tidur dan duduk di ranjangnya.

Tiba-tiba,

“Uhuk-uhuk-uhuk!”

Suara batuk dari pasien di samping tempat tidur Hera memecah ketegangan dan kengerian yang melanda diri Nat. Terdengar juga bunyi derak ranjang pasien itu karena batuk yang mengguncang-guncang tubuhnya.

Nat menghela nafas lega.

Ia kembali membaringkan tubuh dan memejamkan matanya.

Nat tak menyadari, saat itu, sesosok tubuh berpakaian suster berkesot di lantai mendekati ranjangnya. Suster ngesot itu berhenti beberapa saat di dekat ranjang Nat. Wajahnya seputih kapas. Matanya merah. Tatapannya kosong. Kosong yang bisa menelan apa saja ke dalamnya.

Suster ngesot itu menyerengai di depan ranjang

bangsal 13

Nat, memperlihatkan deretan gigi dari bibirnya yang menghitam. Urat-urat merah di bola matanya mirip percikan darah segar.

Nat sebenarnya merasakan sesuatu. Ia merasa gelisah, tapi tetap mencoba untuk tidur. Ia merasa ada sepasang mata yang mengawasi dirinya. Nat berusaha keras tak mempedulikannya.

Hari ini sudah terlalu menyeramkan bagi dirinya.

Rudy Gunawan



43126L-NCCN

bangsal 13

Empat

Hari kedua

Pagi.

Matahari masih tertutup sisa awan hitam semalam. Cahayanya hanya mampu menerobos celah-celah kecil dari gumpalan awan hitam yang masih menggantung di langit pagi.

Sebuah pagi yang mendung.

Di ruang kantornya, dokter Laksmi yang baru saja datang ke rumah sakit langsung membereskan mejanya, sementara beberapa suster yang baru selesai jaga malam bersiap pulang setelah suster pengganti mereka datang.

Dokter Aziz memasuki ruangan dokter Laksmi

dengan setumpuk berkas laporan di tangannya. Wajahnya terlihat lelah dan ngantuk. Rambutnya acak-acakan dan terlihat basah di beberapa bagian. Tampaknya ia baru saja mencuci muka untuk menyegarkan diri.

“Pagi dokter Laksmi,” sapanya formal.

“Pagi dokter Aziz,” balas dokter Laksmi, juga dengan sangat formal.

“Ini laporan saya tadi malam.”

Dokter Laksmi menerima berkas dari tangan dokter Aziz dan langsung membukanya.

“Dua kecelakaan. Delapan korban, tapi tiga orang...,” dokter Aziz mulai menjelaskan, “...bisa langsung pulang. Lima orang masih dirawat, dua orang pasien laki-laki, tiga orang pasien perempuan....”

“Anda mencampurkan pasien lelaki dan perempuan di bangsal itu?”

“Hanya sementara, Dok. Hari ini akan ada pasien lain yang pulang. Kita bisa memisahkannya nanti.”

Dokter Laksmi tak menanggapi penjelasan dokter Aziz. Ia terus membaca laporan.

“Bagaimana kondisi mereka?”

bangsal 13

“Tiga orang lagi mungkin bisa dipulangkan hari ini juga....”

“Sisanya...?”

“Masih dalam taraf observasi Dok. Yang satu mengalami benturan di kepalanya, hari ini akan di-*rontgen*. Satunya lagi mudah-mudahan bisa dipulangkan juga sore ini....”

“Tolong pastikan bangsal rawat itu bisa diko-songkan hari ini juga, dokter Aziz,” pinta dokter Laksmi dengan tegas.

Dokter Aziz tak menjawab. Ia masih belum bisa memastikan bisa-tidaknya mengosongkan bangsal 13 itu pada hari ini juga. Lagi pula, hal itu seharusnya menjadi urusan dokter yang bertugas mengantikannya. Tapi sepertinya dokter Laksmi sengaja memberi perintah padanya karena dirinya-lah yang dianggap bertanggung jawab. Mungkin karena ia dianggap lancang telah membuka bangsal itu tanpa seijin dokter Laksmi.

“Bisa dokter Aziz?”

Dokter Aziz mengangkat bahu.

“Saya usahakan,” jawabnya enteng, seakan menegaskan bahwa baginya hal itu bukan urusan penting.

Dokter Laksmi menatap tajam dokter Aziz. Tanpa berkata apa-apa lagi ia berlalu meninggalkan dokter Aziz di ruangannya.

“Heehhh!”

Dokter Aziz mendesah sebal.

Matanya terus mengikuti langkah dokter atasannya yang terus menjauh. Ia tak mengerti apa sebenarnya yang ditakutkan dokter Laksmi dari bangsal itu. Ada apa sebenarnya dengan bangsal 13? Mengapa dokter Laksmi sampai bersikap begitu menyebalkan gara-gara ia membuka bangsal itu?

Pertanyaan-pertanyaan itu terus mengganjal di kepala dokter Aziz. Untuk jenis penyakit ganjalan pikiran semacam ini, dokter Aziz tak pernah bisa mengobati dirinya sendiri.

“Menyebalkan!”

Dokter Aziz merutuk dalam hati.

Urusan bangsal ini sungguh dianggapnya tak relevan dengan profesinya sebagai dokter. Tindakannya membuka bangsal itu murni karena pertimbangan profesionalnya sebagai seorang dokter. Ia merasa tak bisa menerima teguran karena urusan yang di luar perkara medis dan di luar urusan kinerjanya sebagai dokter.

bangsal 13

“Pagi, dokter Aziz.”

Dokter Rahmat, dokter *shift* pagi yang akan menggantikan tugasnya, datang dan menyapa dokter Aziz dengan ramah.

“Pagi juga, dokter Rahmat....”

Di bangsal 13, Nat dan Mina sudah terjaga dari tidur mereka. Wajah Nat yang bernama lengkap Natasha Ayu tampak kusut dan ngantuk. Ia tak bisa tidur nyenyak semalam. Mina, yang sedang berbicara dengan ibunya di telepon, tampak jauh lebih segar karena tertidur semalam akibat pengaruh obat penenang yang disuntikkan dokter Aziz.

“Nggak, nggak usah khawatir Mam. Nggak lama kok.... Iya, ya..., Mina kan bilang perginya 3 hari aja! Aduuhh..., ya nggak dong Mam, Mina perginya sama Natasha kok!”

Nat memerhatikan Mina yang mencoba meyakinkan ibunya bahwa mereka di luar kota dan dalam keadaan baik-baik saja. Mina dan Nat sepakat untuk tidak memberitahukan keadaan yang menimpa mereka sebenarnya. Takut membuat orangtua mereka panik.

“Iya..., iya Mam..., aduhh..., udah deh! Pokoknya jangan khawatir deh! Semuanya baik-baik aja....,

“Iya, Mam.... Iya. Halo? Halo!”

Mina melihat *handphone*-nya sebal. Pulsanya habis dan pembicaraan dengan ibunya terputus seketika.

“Rese!”

“Abis ya Min?”

Mina tidak menjawab pertanyaan Nat yang memang tak perlu dijawab.

“Min..., kemaren gue udah pura-pura telepon nyokap gue di depan suster. Jadi ‘lo jangan bilang-bilang ya? Gak usah cerita apa-apa ya?”

Mina menganggukkan kepala tanpa berkata sepatah kata pun. Sebenarnya, ia memang masih kesal pada Nat yang dianggapnya tidak berhati-hati mengemudikan mobilnya.

Dua orang suster yang bertugas pagi, suster Ratna dan suster Niken, masuk ke dalam bangsal membawa dua buah kursi roda. Keduanya menanya Nat dan Mina dengan ramah.

“Selamat pagi.”

“Pagi,” jawab Nat dan Mina dengan enggan.

bangsal 13

Suster Ratna segera menuju ke ranjang pasien laki-laki di ujung bangsal, sementara suster Niken menghampiri pasien perempuan yang masih tertidur.

Suster Ratna membawa pasien itu dengan kursi roda untuk pemeriksaan lanjutan. Di depan ranjang Nat dan Mina, suster Ratna berhenti.

“O ya, teman kalian yang di ICU sudah stabil keadaannya. Dia sudah bisa ditengok..., emm..., siapa namanya ya?”

“Hera,” jawab Nat pelan.

“Siapa?”

“Hera suster, namanya H-E-R-A.”

“Oo..., Hera. O ya, kamu... mbak yang satu ini sudah bisa pulang hari ini,” ujarnya pada Nat, “Kalau mbak yang satu itu..., belum. Kamu harus di-*rontgen* dulu....”

“Suster,” panggil Nat.

“Ya?”

“Saya nunggu temen-temen saya sampai sembah dulu deh. Lagian juga masih agak pusing nih.”

“Nanti bicarakan saja dengan dokter Aziz ya?”
Suster Niken balik memandang Mina.

“Ayo mbak, kamu ke ruang *rontgen* dulu.”

Suster Niken menuntun Mina ke kursi roda yang dibawanya dan mempersilakan Mina duduk. Ia lalu membawa Mina dengan kursi roda itu keluar dari bangsal. Nat membiarkan kedua suster itu menjauh dari bangsal sebelum ia beranjak dari tempat tidurnya untuk mencari tempat merokok yang aman.

Di ruang penerima pasien rumah sakit, dokter Aziz tengah memeriksa berkas-berkas pasien bersama petugas *front desk*. Ia masih belum bisa pulang karena urusan bangsal 13 dan tampak benar-benar kesal pada dokter Laksmi yang tiba-tiba muncul di belakangnya.

“Dokter Aziz,” panggil dokter Laksmi.

“Ya ‘dok....’

“Saya nggak mau staf saya yang lain melakukan kerja ekstra malam ini di bangsal. Anda yang bertanggungjawab sampai bangsal itu ditutup lagi.”

“Emm..., ya ‘dok...’,” jawab dokter Aziz seperti mengumum tak jelas.

“Terima kasih. Selamat bekerja.”

Dokter Aziz mengikuti langkah dokter Laksmi yang bergegas meninggalkannya dengan pandang-

bangsal 13

an benci. Sejak ia bekerja di rumah sakit ini, dokter Laksmi yang menjadi atasannya memang kerap memperlihatkan sikap menyebalkan dan kerap memojokkannya. Kini, dokter Aziz merasa tak perlu lagi menyembunyikan kebencianya pada dokter Laksmi.

Dari arah pintu masuk rumah sakit, sosok dokter Laksmi yang menjauh berpapasan dengan Devon yang melangkah tergopoh memasuki rumah sakit dan menuju petugas administrasi di mejanya.

“Selamat siang..., Natasha di kamar berapa ya...?” tanya Devon.

“Oo..., yang dari Jakarta? Mereka di pavilliun, bangsal 13....”

“Sebelah mana dari sini?”

“Paling belakang, Mas terus saja ikuti koridor utama ini sampai mentok, terus belok kiri, nah di situ bangsalnya....”

“Baik, terima kasih Mbak.”

Devon melanjutkan langkahnya. Ia merasa sedikit gugup. Semalam ia sama sekali tak mengubris telepon dari Nat. Ternyata pacarnya mengalami musibah kecelakaan. Devon baru me-

ngetahuinya dari sms Nat yang dibacanya seusai ia bercumbu dengan Yarra. Sesaat setelah Yarra tertidur.

Ada sesal menyelusup di hati Devon, tapi hanya sekelebatan saja. Devon kembali tersenyum kecil.

“Toh Nat nggak apa-apa, hanya luka-luka ringan saja,” ujarnya seraya mengusir rasa sesal sekelebatnya itu.

Devon meneruskan langkahnya mengikuti tiga orang suster yang berjalan di depannya. Saat ham-pir menyusul ketiga suster itu, Devon mendengar pembicaraan mereka dan mengurungkan niatnya untuk berjalan mendahului.

“Untung tadi malem aku nggak tugas jaga, coba kalau harus jaga bangsal itu..., hiii...,” tutur suster Anna.

“Ah..., jangan gitu dong...,” timpal suster Ratna.

“Ihh, nggak percaya ya, ntar tiba-tiba ilang lo...,” goda suster Nunung.

Devon terus menguping pembicaraan tiga orang suster itu. Otaknya mulai bertanya-tanya.

Apa yang suster-suster itu bicarakan? Kenapa dengan bangsal itu? Apakah itu bangsal yang menjadi tempat Nat dirawat?

bangsal 13

“Kok kayaknya horor banget sih?” Devon membatin.

Devon tiba-tiba mendapat ide. Ia mempercepat langkahnya, membarengi ketiga suster itu dan menyapa mereka.

“Siang Suster..., bangsal 13 di mana ya?”

Suster Nunung, Ratna, dan Anna, seketika terdiam seakan kepergok membicarakan sesuatu yang terlarang. Mereka saling berpandangan, seolah ada yang mereka takutkan bersama.

Devon merasa semakin aneh dan tak mengerti. Jelas ada misteri di bangsal itu.

“Di mana suster?”

“O ya, Mas terus aja, di ujung sana belok kiri..., di situ....”

“Makasih, Suster....”

‘Jelas ada sesuatu yang mereka takutkan!’

Devon mempercepat langkah dengan perasaan bertanya-tanya.

Tiba-tiba ia melihat sosok yang sangat dikenalnya di balik pilar koridor.

“Nat!”

Devon berseru sambil setengah berlari mendekati Nat yang tengah ngumpet untuk merokok.

Nat menoleh dan melihat Devon berjalan cepat ke arahnya. Wajahnya langsung berubah jadi sebal. Alih-alih menjawab seruan Devon, Nat justru berbalik dan berjalan tertatih-tatih menuju bangsal, setelah membuang rokoknya yang masih tersisa separo. Langkahnya bergegas meski tertatih dibantu tongkat penyangga.

“Nat! Hey... Nat, tunggu dong....!”

Devon mengejar Nat.

“Nat..., kok gitu sih?!”

Nat akhirnya berhenti melangkah dan kembali mencari pilar koridor lain untuk bersandar. Ia mengambil lagi sebatang rokok dan menyulutnya.

“Nat..., hey! Sssttt...! Gila, kamu nekat banget sih? Ngerokok di rumah sakit?”

Nat memandangi Devon yang sudah berada di hadapannya dengan tatapan setajam pisau cukur.

“Sejak kapan ‘lo peduli, hah?!!”

“Ssst...!”

“Semalam ‘lo ke mana?!”

“Nat....”

“Ngapain ‘lo semalam?” cecar Nat.

Devon mencoba tersenyum sambil geleng-geleng kepala, menatap Nat dengan pandangan

bangsal 13

pura-pura heran.

“Nat, jangan gitu dong..., kan kamu pergi sama Mina...?”

“Iya, gue jelas pergi sama Mina dan sekarang di sini! ‘Lo ke mana semalem? Kenapa telepon gue gak ‘lo jawab?!”

“Nat..., telepon gue ketinggalan di apartemen....”

“Huh..., paling juga ‘lo jalan sama perempuan lain! Perempuan itu kan?!”

“Nat, jangan gitu dong...!”

“Siapa yang ‘lo sikat Von? Si Yarra ‘lo sikat juga kan?!”

“Nat..., aku lagi ke tempatnya Paul tadi malam..., aku lagi ada kerjaan sama dia....”

Tit-tit-tit.

Handphone Devon berbunyi. Sebuah sms masuk. Devon mengintipnya. Wajahnya berubah se- saat tapi segera tenang kembali.

“Nih sms dari Paul!”

Devon menyodorkan *handphone*-nya pada Nat dengan posisi tangan menutup layar.

Kepalang tanggung, gue bluffing aja deh!

Devon menunggu dengan tegang. Kalau Nat menerima hp-nya, habislah dia. Jika Nat tidak menerima hp-nya, maka *bluffing*-nya berhasil, dan selamatlah dia.

Nat terdiam beberapa saat. Hatinya yang masih galau dan dipenuhi ketakutan karena kejadian semalam membuatnya malas untuk melanjutkan pertengkarannya dengan Devon. Nat akhirnya membiarkan saja *handphone* Devon yang disodorkan padanya.

Devon menghela nafas lega.

Selamat gue!

Saat itu sebuah sms lain masuk lagi ke *handphone* Devon. Devon cepat-cepat menarik tangannya, membaca sms itu cepat-cepat dan buru-buru *delete*-nya. Usai menghapus dua pesan dari Yarra, Devon segera memasukkan *handphone* ke sakunya.

“Mina gimana keadaannya, Nat? Kamu gak apa-apa kan Sayang?”

Devon mengalihkan pembicaraan dan mencoba bersikap semesra mungkin.

Saat itu Mina baru selesai di-*rontgen* dan kembali ke rumah sakit bersama suster Nunung.

“Hasil *rontgen*-nya baru keluar nanti sore ya....”

bangsal 13

“Aku udah nggak pusing lagi kok, tapi masih perih...,” jawab Mina.

“Jelas perih Mbak, dijahit! Tapi kalau hasil *rontgen*-nya gak ada apa-apa, kamu besok paling udah boleh pulang kok.”

“Suster, ngomong-ngomong, bangsal tempat aku dirawat itu nggak pernah dipake ya?”

“Hmm..., iya sih...”

“Kok?”

“Hmm, bangsal itu emang udah lama ditutup. Tapi karena tadi malem banyak pasien mendadak, terpaksa kita pakai lagi bangsal itu....”

“Kenapa ditutup, Sus?”

“Emm..., kabarnya sih..., mau direnovasi gitu....”

“Udah berapa lama ditutupnya?”

“Aduuh..., saya kurang tau tuh..., udah lama lah pokoknya.... Emang kenapa, Mbak?”

“Nggak..., nggak apa-apa kok Sus....”

Mina tak meneruskan pembicaraan. Suster Nunung lega. Ia mendorong kursiroda yang diduduki Mina perlahan-lahan. Meninggalkan bunyi decit di lantai lorong rumah sakit yang licin dan agak basah.

Mina membatin dalam hati.

Sebuah decit yang aneh.

Handphone Devon kembali berbunyi. Sebuah sms lagi. Devon memberanikan diri membacanya.

Miss u!

Nat melirik ke *handphone* Devon.

“Sms dari siapa?”

Devon cepat-cepat mengantongi lagi *handphone*-nya tanpa sempat men-delete sms dari Yarra itu.

“Dari Paul Nat..., Paul....”

“Kenapa dia? K-a-n-g-e-n hah?”

“Nat! *come on...!* Jangan gitu terus dong...!”

Nat tiba-tiba terdiam. Dari jauh ia melihat suster Frida menuntun seorang pasien lelaki tua berpakaian kimono tua lusuh bercorak kotak-kotak. Lelaki itu tampak tua sekali. Tubuhnya sangat kurus, pipinya tirus dan berkerut-kerut.

Nat mengikuti langkah suster Frida yang memasuki sebuah bangsal rawat lain. Di bangsal itu Nat melihat dua orang suster tengah menutupi jasad seorang pasien yang baru meninggal dengan

-bangsal 13

kain putih. Seorang lelaki tua berpakaian sama dengan lelaki tua yang dituntun suster Frida. Lho? Nat menajamkan pandangannya. Sedikit pakaian pasien itu menyembul dari balik kain penutup tubuhnya. Benar. Coraknya kotak-kotak.

Aneh!

Nat berseru dalam hati.

Ia mulai merasa ngeri. Lagi-lagi merasa ada sesuatu yang mengawasi dan mengintainya. Perasaannya miris mendengar isak-tangis anggota keluarga pasien yang meninggal itu.

Mengapa ia mendengarnya begitu jelas?

Kok bisa pasien yang mati itu berpakaian sama dengan pasien yang dituntun suster Frida?

Tangis mereka begitu memilukan. Nat merinding mendengarnya. Nat, yang biasanya tegar dan angkuh mulai merasa kehilangan pegangan. Ia buru-buru berjalan menuju bangsalnya diikuti Devon.

“Dev..., tau nggak, semalem tuh aku ngalami sesuatu yang aneh banget deh....”

“Apaan Nat? Apanya yang aneh?”

Devon menanggapi dengan antusias pertanyaan Nat yang tiba-tiba berganti topik. Wajahnya

bersemangat dan kelihatan lega. Tanpa sepengertian Nat, Devon mematikan *handphone*-nya.

“Aku ditempatkan di kamar yang gedee banget....”

“Wah, enak dong!”

“Enak apaan? Kamarnya tuh aneh gitu lho! Apalagi kamar mandinya, hiii! Pas lagi di situ, aku dimarahin suster yang tadi lewat itu....”

“Emang kamu ngapain?”

“Nggak ngapa-ngapain. Aku dibilang nggak boleh ngetok-ngetok dari dalem..., padahal bukan aku yang....”

“Ngetok apaan? Pintu...?”

“Ya kali..., soalnya ada yang ngetok-ngetok pintu kecil di kamar mandi itu dari dalem, tapi nggak ada siapa-siapa tuh....”

“Wah, aneh bener tuh Nat!”

“Iya, gue juga gak ngerti....”

Pembicaraan mereka terhenti di depan pintu bangsal. Devon menghentikan langkahnya. Keningnya berkerut. Ia memerhatikan pintu bangsal 13 dengan serius.

“Kenapa Dev?”

“Tadi suster-suster di lorong itu ngomongin

bangsal 13

bangsal ini kali ya?” ujarnya pelan.

“Apa kata mereka Dev?”

“Apa ya...?”

“Dev! Please deh!”

“Hehehe..., mereka itu sepertinya pada takut gitu lho, Nat!”

“Takut?”

“Iya, mau ke sini aja mereka udah males banget! Kenapa ya?”

Nat terdiam. Ia tiba-tiba menahan diri untuk tidak melanjutkan ceritanya. Ia tahu, percuma cerita sama Devon. Anak itu pasti malah akan menggoda dan menakut-nakutinya.

Keduanya melangkah masuk ke dalam bangsal. Klontang!

Devon menendang bokor sesajen yang seperti tiba-tiba tergeletak di depannya. Nat juga tak melihat ada bokor sesajen itu.

“Apaan tuh?”

“Tauk..., tempat sesajen nggak jelas....”

“Serem juga nih kayaknya....”

“Apaan sih Dev?!”

Devon dan Nat berpapasan dengan seorang pasien lelaki yang sudah dijemput oleh keluarga-

nya. Pasien itu menyapa untuk pamit pada Nat dan Devon. Nat hanya mengangguk kecil tanpa ekspresi, dan langsung menuju tempat tidurnya.

Nat langsung duduk di pinggir tempat tidurnya. Ranjang Mina masih kosong. Ia belum kembali dari pemeriksaan *rontgen*.

Devon memerhatikan suasana sekeliling bangsal dengan lebih cermat. Terasa kelam dan dingin, meski hari sudah beranjak siang. Lantai bangsal seperti menyisakan jejak basah kain pel yang diseret.

Tapi, kapan lantai ini dipel?

Nat tersadar, dan merasa yakin bahwa lantai itu belum dipel sejak ia bangun tidur.

Aneh.

Ah, mungkin saja lantai ini dipel saat ia belum bangun.

Nat berargumen sendiri dalam pikirannya.

Tiba-tiba Nat teringat sosok suster Frida dan pasien lelaki tua yang mati di ruang rawat lainnya. Tiba-tiba Nat seakan melihat kembali keluarga pasien yang menangis. Tiba-tiba Nat juga melihat keluarga pasien itu berteriak-teriak marah.

Mereka menyerbu masuk.

bangsal 13

Mereka menyeret seorang suster yang merontaronta.

Mereka memukuli suster itu.

Mereka mengambil sebuah balok kayu dan memukul kaki suster itu....

Kraakkk!

Aaaaaa....!!!

“Gila!!!”

Nat berteriak sendiri, mengagetkan Devon yang masih memerhatikan sekeliling bangsal 13.

“Hey...! Kamu kenapa Nat?”

“Nggak..., nggak pa-pa..., kesel yang kualami ini....”

Devon mengangguk dan mendekati Nat. Ia memegang bahu Nat dan menepuk-nepuk untuk menenangkannya.

Saat itu terdengar decit kursi roda memasuki bangsal. Suara decit yang sempat membuat Devon dan Nat sedikit kaget. Ternyata Mina dan suster Nunung.

“Hai Min,” Devon menyapa Mina.

“Eh, hai..., Devon, kirain lupa....”

“Gimana hasil *rontgen*-nya Min?”

“Nggak pa-pa..., nggak pa-pa kok, Nat....”

“Gimana keadaan ‘lo Min?”

Devon ikut nimbrung.

“Tumben ‘lo nanyain gue Dev, hehehe.... Gue baik-baik Dev, ‘lo apa kabar?”

Mina cengar-cengir meledek Devon yang jadi salah tingkah. Nat juga ikut nyengir senang melihat Devon kena batunya oleh celetukan Mina.

Suster Nunung segera pamit begitu selesai membantu Mina naik ke tempat tidurnya. Langkahnya bergegas, seakan enggan berlama-lama di bangsal 13.

“Kok semua orang sepertinya ketakutan sih di bangsal kita ini, Nat?”

“Tuh..., kan?” Devon menimpali.

“Ah..., kamu terpengaruh sama cerita suster-suster itu aja Dev.”

“Cerita apaan, Nat?”

“Tauk..., gak jelas..., soal gak boleh ngetok-ngetok pintu dari dalem lah..., apa coba....”

“Ngetok pintu dari dalem? Pantes semalem gua kayaknya denger ketukan, ‘lo ya Nat...?”

“Bukan! Gue nggak ngetok-ngetok pintu....”

“Tuh, kan?!?” timpal Devon lagi.

“Apaan sih Dev? Tuh kan tuh kan mulu!”

bangsal 13

Tiba-tiba, seorang petugas kebersihan, Mang Ayub, mendekati ranjang Nat dan Mina.

“Neng..., di sini *mah teu meunang*, gak boleh ketok-ketok pintu dari dalem...,” ujarnya.

“Masa Mang? Kenapa? Zaman gini masa masih ada yang begitu-begitu sih?” jawab Devon.

“Aduuhh..., Den, jangan sembarangan! Di sini memang ada demitnya!”

Lelaki tua petugas kebersihan itu lalu bergegas meninggalkan mereka. Pergi buru-buru keluar dari bangsal 13. Di sudut pintu, langkah lelaki tua itu terhenti melihat bokor dan sesajen yang berantakan. Ia jongkok dan membereskannya sambil menggumamkan sesuatu yang tak jelas.

Nat, Mina, dan Devon terdiam beberapa saat. Ketiganya seakan terbiasa oleh sebuah ketakutan yang sama.

Demit!

Ada demitnya!

Gila!

“Udah ah! Jangan terpengaruh ama yang gituan! Kapan kamu pulang Nat?”

Suara Devon memecah kesunyian di antara ketiganya.

“Aku sih udah boleh pulang sore ini, katanya sih..., tapi Mina mungkin baru besok.... O ya, Dev, jangan bilang nyokap-bokap kalau gue kecelakaan ya...? Sama bokap-nyokapnya Mina juga jangan ya?”

“Emang kalian nggak bilang?”

“Males, ntar pada panik lagi....”

Devon tak menanggapi, ia hanya mengangukkan kepala sambil memerhatikan Nat dan Mina bergantian. Devon merasa ada sesuatu yang aneh. Tapi ia tak tahu apa itu.

malam kedua

Senja baru saja menjelang. Cahaya kemilau jingga perlahan memancar dari ufuk timur. Halaman dalam rumah sakit seakan disaput kuas besar dengan cat jingga. Kecuali bangsal 13 yang letaknya menjorok ke pojok barat. Tak ada sedikit pun sapuan warna jingga yang menimpa bangsal itu, sampai cahaya lenyap digantikan oleh kelam. Saat itu malam sudah menjelang.

Nat yang semestinya sudah boleh pulang, memilih untuk menemani Mina dan baru akan pulang setelah Mina diizinkan pulang. Memang seharusnyalah begitu. Seperti seharusnya malam

bangsal 13

menjelang setiap kali senja usai. Seperti seharusnya Mang Ayub untuk kedua kalinya mengepel seluruh lantai rumah sakit ketika senja tiba: Entah sudah berapa lama lelaki tua itu mengerjakan pekerjaan itu.

Mungkin 20 tahun.

Mungkin juga 30 tahun.

Mang Ayub tak ingat persisnya. Usianya kini sudah hampir 60 tahun. Seharusnya ia sudah pensiun. Duduk santai di rumah sambil bermain dengan cucu-cucunya.

“Mang, sebelah sini belum bersih nih!”

Seorang pegawai *front desk* memerintahnya seolah hendak menunjukkan kekuasaan. Mang Ayub hanya menoleh sekilas ke tempat yang ditunjuk pegawai itu, mengangguk pelan dan meruskan pekerjaannya. Mang Ayub melewati ruang ICU dan melihat sekilas ke dalamnya. Dilihatnya, Hera, korban yang ditabrak Nat, masih terbaring dengan peralatan *monitoring* jantung yang menyala. Mendeteksi detak jantungnya.

Dari arah berlawanan, tak jauh dari kamar mayat, Suster Frida muncul dan berjalan menuju ke arah *front desk*. Mang Ayub seakan tak melihat-

nya, tetap menunduk dan mengepel lantai.

Hujan mulai turun lagi. Titik-titik pertama jatuh membasahi pekarangan diiringi gemuruh petir dan halilintar yang membelah langit. Cuaca yang buruk dan melelahkan bagi Mang Ayub. Pada musim hujan seperti ini, ia harus bekerja dua-tiga kali lebih keras dibanding pada musim kemarau.

Sayup-sayup terdengar suara sesuatu yang diseret.

Sreett!

Sreeekk!!

Mang Ayub mengangkat wajah. Ketakutannya mengembang ketika ia mendengar suara sayup-sayup itu. Matanya gugup mencari-cari sumber suara. Tak ada apa pun di sepanjang lorong rumah sakit. Tiba-tiba didengarnya juga suara rintihan perlahan. Mang Ayub buru-buru menunduk, mempercepat gerakan dan berpindah ke bagian lain.

Dokter Aziz yang baru datang menyapa Mang Ayub ramah.

“Masih ngepel, Mang Ayub?”

“Ee..., iya... dokter....”

“Istirahat kalau capek Mang,” ujar dokter Aziz.

bangsal 13

“Nubun ‘dok, atuh tanggung ieu mah!’”

Dokter Aziz tersenyum.

“Ya udah, pokoknya jangan terlalu dipaksa ya?”

“Dok...,” seru Mang Ayub begitu dokter Aziz melangkah pergi.

“Ya..., ada apa mang?”

“Itu..., ‘dok..., ee..., bangsal belakang itu kalo bisa ditutup lagi aja....”

“Lho, kenapa emang Mang?”

“Bahaya ‘dok..., ada..., ada de..., ahh sudahlah ‘dok!”

“Ada apa Mang? Ini saya mau ke sana, pasiennya masih ada 3 orang, belum bisa dipindah Mang....”

“Ya, sudah ‘dok..., hati-hati sajalah di sana....”

Dokter Aziz mengerutkan kening mendengar ucapan Mang Ayub yang tidak jelas. Tapi tidak berlama-lama. Ia segera meneruskan langkahnya menuju bangsal yang ditakuti hampir semua pegawai rumah sakit itu.

Di bangsal 13, di ranjang Nat dan Mina, Devon masih tampak menemani. Dokter Aziz yang ditemani suster Sari tersenyum pada Nat, Mina, dan Devon.

Dokter Aziz dan suster Sari memeriksa pasien

di sebelah Mina yang masih belum membaik kondisinya. Pasien itu terus merintih selama diperiksa dokter Aziz.

“Suster, beri dia penenang biar bisa istirahat lagi.”

“Baik, ‘dok.’

Dokter Aziz kemudian menghampiri ranjang Mina.

“Gimana keadaanmu? Saya lihat sebentar ya....”

Dokter Aziz memeriksa jahitan kecil di kening atas Mina dengan membuka perbannya.

“Aduuhh..., duh....”

Mina sepertinya sengaja merintih-rintih kesakitan untuk menarik perhatian dokter Aziz yang masih muda dan berwajah jantan itu.

“Sakit..., ‘dok....’

“Tahan sedikit ya....”

“Sakit....”

“Ahh..., cuma segitu aja..., masa sakit sih?”

Nat cengar-cengir melihat kelakuan Mina yang manja dan menggoda. Ia tahu, Mina hanya akting untuk mendapat perhatian lebih dari dokter Aziz.

“Suster, mulai besok kasih dia Amoxylin 250 aja, nggak usah 500....”

bangsal 13

“Baik ‘dok.”

“Kamu masih beruntung, gak apa-apa. Temanmu satunya itu....”

“Hera....”

“O ya, kalian sudah menghubungi orangtuanya? Suster, kita belum dapat identitas lengkapnya ya?”

“Belum ‘dok, belum ada.”

“Ada nomer orangtuanya yang bisa kita hubungi?”

“Udah dok, Sus, udah kita hubungi kok, orangtuanya Hera,” jawab Mina cepat.

“Kok belum ada yang datang nengokin?”

“Emm.... Besok mungkin..., dok...,” Nat menjawab gugup.

“Ya udah, seenggak-enggaknya udah ada keluarga yang dikasih tau....”

“Dok, kenapa sih orang pada takut sama bangsal ini?

Apa sih ceritanya?”

Mina mengalihkan pembicaraan.

“Cerita apa?”

“Tuh..., tanya deh sama suster....”

“Cerita apa Suster?”

“Ee..., nggak kok Dok. Biasalah..., suster-suster

baru, ngegosip macem-macem....”

“Bener?”

“Iya dok..., o ya, kita harus ke pavilliun sebelah dok, periksa pasien yang itu....”

“Ya udah, kamu jangan terlalu banyak bergerak ya,” pesan dokter Aziz pada Mina, “Selamat malam.”

Suster Dewi segera mendorong meja kecilnya yang berisi berbagai peralatan medis dan melangkah mengikuti dokter Aziz. Wajahnya menyiratkan rasa lega karena berhasil menghindari pertanyaan dokter Aziz tentang bangsal 13 yang dipancing oleh Mina.

Terdengar suara pintu bangsal ditutup oleh dokter Aziz.

Nat, Mina, dan Devon masih terdiam sampai langkah-langkah dokter Aziz dan suster Sari tak terdengar lagi.

“Eh, Min, lo pernah ke kamar mandi belakang itu, nggak?”

Nat menatap Mina yang terheran-heran mendengar pertanyaannya.

“Pernah denger suara ngetok-ngetok nggak?”

Mina menggeleng, wajahnya masih memper-

-bangsal 13-

lihatkan keheranan.

“Nggak tuh, gue kan baru sadar beneran pagi ini? Tapi perasaan sih gue nggak denger apa-apa, emanⁿnya kenapa sih Nat?”

“Tadi malem ada suara ngetok-ngetok gitu, eh..., gue diomelin!”

“Emang nggak boleh kali?”

“Ya..., gimana sih lo Min?! Bukan gue yang ngetok-ngetok!”

“Terus siapa?”

“Setan kali...,” Devon menimpali.

Handphone Devon berbunyi. Mengagetkan Devon sendiri, juga Nat dan Mina.

Devon langsung bangun dari duduknya, dan pamit. Ia bahkan tidak membaca pesan yang masuk itu.

“Aku pergi dulu ya..., Paul nungguin nih....”

Nat tidak menjawab. Ia bahkan tidak bereaksi ketika Devon mencium keningnya. Devon pun tak menunggu reaksi Nat. Ia bergegas pergi.

“Ntar kalau pulang nyetirnya hati-hati ya!” serunya sambil berjalan keluar bangsal.

mimpi & realitas

Devon sudah meninggalkan rumah sakit, juga para penjenguk pasien lainnya. Seketika rumah sakit menjadi sunyi senyap. Yang tertinggal hanya jejak langkah para penjenguk yang mengotori lantai lorong rumah sakit. Membuat Mang Ayub geleng-gelang kepala, tak tahu harus menyalahkan siapa. Jelas ia tak mungkin menyalahkan pengunjung yang sepatunya kotor karena tanah yang becek. Ia juga tak mungkin menyalahkan hidupnya sebagai seorang tukang pel rumah sakit.

Di ruang ICU, Hera masih terbaring. Kondisinya mulai stabil. Ia sudah sempat sadar sebentar, tapi dokter belum bisa mengeluarkannya dari ruang ICU. Mereka masih mempelajari perkembangan kondisinya. Sementara itu, Hera masih berada dalam keadaan antara sadar dan tidak. Antara mimpi dan kenyataan. Sadar adalah kenyataan. Realitas. Tidak sadar adalah mimpi. Bayangan-bayangan.

Mimpi adalah bayangan-bayangan samar tentang segala kenyataan yang tak terbaca. Seperti kenyataan tentang setan, demit, atau iblis yang gentayangan.

bangsal 13

Hera berada di antara dua dunia itu.

Dunia nyata, dan dunia mimpi.

Batas antara dua dunia itu tak pernah jelas. Tak pernah nyata. Batas antara dua dunia itu mungkin adalah bayangan-bayangan samar tentang segala kenyataan yang tak terbaca. Atau mungkin bayangan kita sendiri yang mengendap-endap meninggalkan kita ketika cahaya meredup di remang senja.

Rumah sakit ini mungkin berada di garis batas dua dunia itu. Suasananya selalu terasa dingin. Seolah ada selubung hitam yang selalu meremangkan suasana dan menahan segala bentuk kehangatan cahaya. Bahkan di siang hari, ‘dingin’ masih terasa melingkupi rumah sakit ini; sebuah rumah sakit kecil yang sederhana dan terpencil di pinggiran Jakarta.

Nat bangkit dari tempat tidurnya. Tenggorokannya kering. Ia merasa haus dan bermaksud mengambil air di teko usang di samping tempat tidurnya.

Kosong.

Teko itu hanya berisi beberapa tetes air. Entah siapa yang meminumnya. Seingat Nat, satu jam

yang lalu teko itu masih berisi air.

“Dasar, rumah sakit aneh!”

Nat ngomel sambil berjalan tertatih-tatih ke ujung bangsal. Tak lupa mengambil rokoknya sebelum menuju ruangan di ujung bangsal itu.

Nat membasuh wajah di salah satu wastafel, dan memandangi wajahnya yang masih dihiasi tetes-tetes air. Ia melihat sebuah wajah lelah. Tiba-tiba, Nat merasa sedikit asing dengan wajahnya sendiri. Ia meraba pipinya sekaligus mengeringkan air yang tersisa di pipinya. Nat menggerakkan bibirnya, mencoba menyunggingkan sebuah senyum.

Gagal.

Sebuah senyum yang benar-benar jelek.

Nat menghela nafas, menyesali senyum jeleknya sendiri dan beranjak dari depan cermin, persis ketika tiba-tiba muncul sebuah wajah lain di cermin.

Sebuah wajah dengan pipi tirus dan bibir yang menghitam. Matanya memiliki bola mata yang lebih besar dari bola mata manusia umumnya sehingga bagian hitam dari bola mata itu terlihat utuh.

Menyeramkan.

bangsal 13

Tak seorang pun mampu beradu pandang dengan mata semacam itu.

Nat tak melihatnya. Ia masuk ke salah satu wc untuk buang air kecil. Sosok itu ikut masuk ke wc lain di samping wc yang dipakai Nat. Pakaian seragam suster yang dipakai sosok itu sangat lusuh dan dekil. Di beberapa bagian, percik-percik darah yang sudah mengering menempel di seragam itu.

Nat mendengar suara sesuatu diseret.

Sreekk!

Sreekk!

Heeehhhh....

Nat merinding. Ia mendengar desah nafas berat yang bergema di seluruh ruangan.

Sreekk!

Nat mendengar lagi suara sesuatu yang berat diseret di lantai.

Suara apa itu?

Kriieett....

Terdengar suara engsel pintu yang berderit dari wc di sampingnya.

“Sialan! Jangan-jangan....”

Rudy Gunawan

bangsal 13

Lima

kamar mayat

Mina membuka tirai pembatas ranjangnya. Ia melihat Hera duduk membelakanginya di ranjang sebelah. Duduk mematung dengan daster putih lusuh dan rambut panjang sepunggung. Entah apa yang dilakukannya. Hera diam tak bergerak. Mina merinding.

Ia membuka tirai pembatas di sisi lainnya, tapi tidak ada Nat di ranjang itu. Mina seperti melihat bayangan seorang perempuan berkelebat.

Nat kah?

“Nat...?”

Mina memanggil Nat dengan suara berbisik.

Tak ada jawaban.

Tirai pembatas antar pasien di depan Mina tiba-tiba bergerak sendiri. Mina bergidik. Ia setengah mati berharap bayangan perempuan yang baru saja dilihatnya adalah Nat.

“Nat, Nat...”

Tetap tak ada jawaban.

Tiba-tiba Mina mendengar sesuatu bergerak di lantai. Suara gesekan antara sesuatu yang berat dengan lantai bangsal. Suara sesuatu diseret.

Srreeett!

Lalu ia mendengar desah nafas berat yang menyeramkan.

Heeeeahhhh!

Heeeeahhhh!

Mina menutup kupingnya. Ia tak tahan mendengar suara desah nafas berat itu, juga suara seretan di lantai yang terasa mengiris-ngiris hatinya. Mina membuang muka ke sisi ranjang lain. Ia seketika tersentak kaget. Hera sudah berada di sampingnya. Menghadap ke arahnya. Wajahnya pucat pasi. Rambutnya menutupi sebagian wajahnya. Matanya menatap Mina begitu dingin dan kelam.

bangsal 13

Mina tergeragap. Membuka matanya dan menoleh ke kiri dan kanan.

“Ya Tuhan!”

Ia tak tahu apakah yang baru dialaminya sebuah mimpi atau sesuatu yang nyata. Semuanya kelihatan begitu nyata tapi sekaligus tak nyata. Mina melihat semuanya dengan jelas. Tapi dalam sekejap semuanya hilang. Ia tak melihat apapun. Ia hanya bisa merasakannya.

Mina mencubit tangannya.

“Aaww!”

Sakit.

Nyata.

Kini jelas ia tersadar, bangun dari tidurnya. Tubuhnya berkeringat dingin. Mina bangkit dari tidurnya. Angin masih terasa berkesiur dalam bangsal, menggerakkan gorden dan tirai. Mina merasa dingin.

“Nat....”

Ia melongok ke ranjang di sebelahnya. Kosong. Tak ada Nat di ranjang itu. Di luar hujan mulai turun disertai halilintar yang menggelegar dan kilatan petir yang membelah langit.

Mina melihat ke ranjang tempat pasien perem-

puan yang tertutup. Tirainya tampak bergerak-gerak. Cahaya suram lampu dalam bangsal menimbulkan bayangan samar sosok perempuan itu.

Mina turun dari tempat tidurnya. Ketakutan dan tak tahu harus berbuat apa. Satu-satunya hal yang bisa dipikirkannya adalah: ia harus mencari Nat.

Perlahan dan setengah mengendap-endap Mina berjalan menuju pintu keluar bangsal. Sampai di depan pintu, Mina berusaha membukanya.

Macet.

Handle pintu itu tak bisa digerakkan. Mina mulai panik dan mencoba memutar *handle* itu lebih kuat lagi. Tetap tak bergerak. Mina melihat ke dalam bangsal. Tampak seluruh tirai pembatas ranjang bergerak perlakan dan berirama. Seperti ada sesuatu yang menggerakkannya secara bersamaan. Mina semakin ketakutan. Tanpa sadar ia mulai mengetuk-ngetuk pintu.

Tok-tok-tok-tok!

“Nat..., Nat....!!”

Tak ada jawaban dari luar.

Tok-tok-tok!

Angin berkesiur menerpa wajah Mina. Dingin dan menegakkan bulu kuduknya.

bangsal 13

Tirai pembatas tiba-tiba bergerak-gerak lebih keras. Suara gesekan yang ditimbulkannya seperti sembilu yang menyayat perasaan Mina.

Mina mengetuk pintu lagi. Pada ketukan yang keempat kalinya, tiba-tiba pintu terbuka sendiri. Mina tersentak kaget. Sesaat dia mematung melihat pintu itu bergerak sendiri, membuka perlahan-lahan.

“Nat...,” panggilnya lirih sambil memberanikan diri melihat keluar.

Tak ada siapapun.

Tirai pembatas tempat tidur terus bergoyang-goyang. Makin keras. Mina tak tahan lagi. Ia memilih memberanikan diri keluar dari bangsal.

“Aku harus mencari Nat!” ujarnya dalam hati.

Mina melangkah keluar, tapi tiba-tiba suster Frida sudah berada di depannya.

“O my God...!”

Mina tersentak kaget. Jantungnya seakan melompat dari dadanya.

“Kamu sudah memanggil *dia...*,” suster Frida berkata, entah pada siapa.

Suaranya dingin dan datar.

Mina yang jantungnya masih berdebar seratus

kali lebih kencang dari biasanya, menatap bingung dan takut pada sosok suster Frida. Menemukan mata Suster Frida yang besar, dingin dan kosong. Ia tak tahan menatap mata suster Frida yang mirip mata Hera tadi. Mina menoleh kembali ke arah bangsal. Tidak ada siapa pun.

“... dia...? Siapa..., Suster? Dia siapa...?”

Mina bertanya sambil menoleh balik ke arah suster Frida di depannya.

“Haahhh?”

Kembali jantung Mina seakan melompat dari dadanya untuk kedua kalinya.

Suster Frida sudah lenyap dari hadapannya.

Pintu bangsal bergoyang sedikit, seakan ada seseorang yang melewatinya. Tapi tak ada siapa pun.

Sekujur tubuh Mina bergetar hebat. Ia nyaris pingsan dan tak tahan lagi dengan semua kejadian aneh dan mengerikan yang dialaminya. Matanya berkaca-kaca. Wajahnya pucat. Kakinya gemetar.

“Nat....”

Mina memanggil Nat dengan suara lirih. Ia ingin berteriak sebenarnya, tapi tiba-tiba suaranya seolah hilang. Tak ada jawaban. Gelagapan, Mina

mulai berjalan keluar bangsal dengan kaki gemetar. Ia tak tahu ke mana mesti mencari Nat. Tak terlihat siapa pun di luar. Halilintar dan petir masih berpesta pora di langit.

Mina kemudian menyusuri lorong rumah sakit untuk mencarinya. Kepalanya tiba-tiba pusing dengan hebatnya, membuat langkah Mina sem-poyongan.

Sambil memegang kepalanya dan bertahan dengan pandangan yang mengabur dan ber-kunang-kunang, Mina terus berjalan menyusuri lorong tanpa tahu arah dan tujuan. Kepala Mina berdenyut makin kuat. Ia tak peduli, meski tak bisa melihat jalan dengan jelas.

“Nat....”

Sesekali Mina memanggil-manggil Nat dengan suara linih. Tanpa disadari, Mina memasuki lorong yang menuju ke kamar mayat. Samar-samar dilihatnya beberapa kursi roda dan brankar di depan ruangan itu. Mina tak mengetahuinya. Ia tak tahu ruangan itu ruangan apa. Tapi ia merasa semakin ketakutan. Semakin bingung dan putus asa.

Ke mana ia harus mencari Nat?

Sreet!

Sebuah kursi roda tiba-tiba bergerak sendiri. Perlahan. Mina mengerjapkan matanya. Angin bertiup kencang, membawa tetes-tetes hujan ke dalam lorong, membuat lantai lorong sedikit basah.

“Agin....”

Mina menenangkan diri. Ia terus berjalan melewati kursi roda dan brankar-brankar kosong itu. Sebuah brankar tiba-tiba bergerak sendiri begitu Mina melewatkannya. Perlahan, seperti ada sesuatu yang menyeretnya dari bawah. Sebuah kursi roda lain ikut bergerak di belakang Mina yang mulai menjauh.

“Ya Tuhan..., lindungi saya....”

Mina membaca doa-doa dalam hatinya.

Di belakangnya, beberapa kursi roda dan brankar bergerak mengikuti langkahnya dari kejauhan.

Sret!

Srek!

Sret!

Srek!

Mina mendengar suara-suara di belakangnya. Ia juga merasa mendengar kembali suara seretan berat di lantai lorong dan suara desah nafas berat

bangsal 13

yang didengarnya di bangsal.

Ciitt!

Tiba-tiba didengarnya suara kursi roda berdecit di belakangnya. Persis suara decit kursi roda yang membawanya ke bangsal 13. Perasaannya kian tak enak.

Mina menghentikan langkahnya dan menoleh ke belakang. Tepat ketika kepala Mina menoleh ke belakang, sebuah kursi roda menggelinding cepat ke arah dirinya.

Mina membeku satu detik dan menjerit tanpa suara. Sedetik kemudian, menyadari jeritannya sia-sia, Mina melompat ketakutan dan lari menghindar memasuki sebuah ruangan di dekatnya; sebuah gerakan spontan yang membuat Mina tak sempat melihat tulisan di atas pintu ruang itu: k a m a r m a y a t.

Rasa takut menuntun Mina masuk lebih dalam ke ruang yang gelap itu untuk mencari tempat sembunyi. Sambil meraba-raba dan melihat ke sekeliling ruangan yang gelap-gulita, Mina terus melangkah. Berusaha mengenali keadaan sekelilingnya sambil menduga-duga; ruangan apakah gerangan yang dimasukinya.

Di hadapannya, selapis tirai menghadang.
Mina merasa tubuhnya dingin. Hawa dalam ruangan itu begitu dingin.

“Ruangan apa ini?”

Mina terus bertanya-tanya dalam hati.

Langkahnya terhenti di depan tirai itu. Ia merasa ngeri dan takut. Ia tak berani menyibak tirai di hadapannya dan memutuskan untuk keluar dari ruangan kamar mayat itu.

Mina membalikkan tubuh untuk berjalan menuju pintu tempat ia masuk tadi.

Tiba-tiba pintu itu terbuka sendiri. Perlahan-lahan. Mina spontan melangkah mundur. Tergegarap. Pintu itu terus bergerak sendiri. Terbuka makin lebar. Sedikit demi sedikit. Mina terus mundur, juga sedikit demi sedikit. Tanpa disadari-nya, tubuhnya sudah melewati tirai, menerobosnya begitu saja. Mina meraba-raba sekelilingnya ketika langkah mundurnya terhenti oleh sesuatu.

Sebuah meja tempat memandikan mayat pasien yang meninggal.

Di meja itu masih tergeletak mayat yang baru diberi balsem. Perlahan, tangan Mina yang meraba-raba, menyentuh tangan mayat itu. Mina ter-

bangsal 13

sentak kaget mendapati tangannya merasakan tangan lain.

Perlahan ia menoleh ke belakang.

“My God!”

Mina terpekkik begitu menyadari apa yang disentuhnya. Seketika ia tahu di mana sebenarnya ia berada. Sebuah kamar mayat!

Mina merasakan dirinya membeku. Ia merasa tak bisa menggerakkan tubuhnya. Kakinya seperti terpaku di lantai yang dipijaknya. Ia tak tahu harus bagaimana. Ia tak tahu harus kemana. Ia tak tahu cara untuk melangkahkan kedua kakinya.

Heeeahhh!

Srreeekkk!!

Heeeahhh!

Sreeekkk!

Dari arah pintu yang terbuka sendiri tiba-tiba terdengar suara-suara yang ditakutinya. Terdengar sangat jelas. Suara-suara itu mendekatinya, bergerak ke arah dirinya. Mina tak tahu harus ke mana.

Ia merasa ia mulai mati kaku.

Nat masih berada di wc ketika Mina terjaga

dan berjalan keluar. Nat mendengar suara-suara aneh yang membuatnya cepat-cepat keluar dari wc. Pintu wc di sebelahnya terdengar bergerak seperti dibanting seseorang, lalu ada suara seretan di lantai kamar mandi. Ada helaan nafas berat yang dihembuskan perlahan-lahan.

Nat jelas-jelas bisa merasakan keberadaan seorang atau sesuatu di wc sebelahnya.

“Jangan-jangan..., inilah setan yang ditakuti suster-suster itu...,” Nat menduga-duga dan buru-buru keluar.

Ia tak memerhatikan segel pintu 13 yang kemarin malam terlepas karena digedornya, tergeletak di pojokan pintu wc yang dimasukinya. Nat bergegas keluar. Ia langsung menuju pintu keluar bangsal untuk mencari tempat merokok. Saat itu Nat melihat bayangan suster Frida bergerak di lorong rumah sakit.

Melintas seakan tak berpijak.

Pada saat Mina mencarinya, Nat yang merasa curiga melihat sosok suster Frida membulatkan tekadnya untuk mengikuti suster itu.

“Siapa sih ‘lo sebenarnya? Ngomong aneh-aneh melulu, tiba-tiba muncul, tiba-tiba ilang...,” Nat

bangsal 13

membatin sambil menyimpan kembali rokok dalam sakunya.

Nat berjalan tertatih-tatih mengikuti langkah ringan dan halus suster Frida yang tiba-tiba berbelok di satu lorong dan lenyap. Nat berusaha mengejar ke lorong itu, tapi ia tak melihat lagi suster misterius itu.

“Sialan!”

Nat berhenti di sudut belokan lorong dan mengeluarkan rokoknya. Ia menyulut sebatang sambil menyandarkan tubuhnya ke pilar lorong. Tapi baru dua-tiga isapan, dua orang suster berjalan ke arahnya.

Nat buru-buru membuang rokoknya dan mencari tempat sembunyi. Dilihatnya sebuah pintu terbuka. Nat segera berjalan ke arah pintu itu. Ternyata pintu dapur.

Dua orang suster itu juga ternyata menuju dapur untuk membuat sesuatu. Nat segera berjalan ke pojokan dapur, tempat tumpukan panci-panci besar, wajan, dan peralatan dapur lainnya. Nat menyelinap dan bersembunyi di antara tumpukan itu.

“Ada-ada aja sih pasien satu itu, malem-malem gini minta indomi segala!” rutuk salah seorang

suster begitu masuk ke dapur.

“Udah deh, gak usah ngomel, cepetan bikin aja! Serem nih...!” Suster lain menimpali sambil berjalan menuju kompor gas dan membuka lemari dapur untuk mengambil indomie. Mereka menyalakan lampu dekat kompor dan mulai membuat indomie dengan tergesa-gesa. Kedua suster itu terlihat sangat tidak nyaman berada di dapur. Mereka tampak tegang dan ketakutan.

Nat mengintipnya dari tempat persembunyian. Dari situ ia bisa melihat dengan jelas wajah kedua suster itu.

“Apa yang ditakutkan suster-suster itu?” tanya-nya dalam hati.

Rumah sakit ini emang aneh, menyeramkan....

“Ayo, udah mateng tuh rebusannya.”

“Ambilin mangkok dong, terus racikin tuh bumbunya. Biar cepet!”

Kedua suster itu segera melakukan tugas mereka masing-masing. Cepat dan tergesa. Begitu sele-sai, keduanya bergegas melangkah keluar.

“Matiin tuh lampunya.”

Klik.

Ruangan tiba-tiba kembali gelap.

bangsal 13

Nat mengerjap-ngerjapkan mata untuk membiasakan diri dengan kegelapan yang tiba-tiba menuhi ruangan.

Setelah matanya menyesuaikan diri, Nat mulai melangkah keluar dari persembunyiannya. Tangan kirinya meraba-raba mencari pegangan sementara tangan satunya memegang tongkat penyangga. Ia melangkah menuju pintu dapur dengan susah payah. Tapi ketika tangannya mencoba membuka pintu, ternyata kedua suster itu menguncinya.

“Shit!”

Seketika Nat panik menyadari dirinya terkunci di dapur rumah sakit.

Tiba-tiba Nat kembali mendengar suara yang selama ini terus mengganggunya. Tapi kali ini suara itu terasa begitu dekat di belakangnya. Beberapa barang bergerak. Nat mendengarnya. Bulu kuduknya meremang.

Nat nekat menoleh ke belakang. Ia terhenyak kaget melihat sesuatu bergerak di dekat meja panjang di dapur. Dalam kegelapan ia hanya melihat sosok putih setinggi manusia dalam posisi duduk teronggok di lantai, berkesot ke arahnya. Benda-benda di sekitarnya seakan ikut bergerak

seiring dengan gerakan mengesot sosok itu.

Nat kehilangan separo nyawanya. Wajahnya sepuat mayat. Suaranya terjepit di kerongkong nya yang seakan dicekik.

“Iii..., aaa..., uuuuu....”

Sosok itu begitu mengerikan. Rambutnya tergerai menutupi sebagian wajah. Satu mata yang terlihat mencorong – menembus apapun yang dilihatnya. Membuat siapa pun yang ditatapnya ciut nyali dan hatinya.

Sreettt!

Heeeahhh!

Desah nafas itu terasa menerpa wajah Nat. Dingin. Menyembilu.

Nat berbalik dan se bisa mungkin mendorong dorong pintu untuk membukanya. Ia mencoba berteriak, tapi tak ada suara yang keluar dari mulutnya.

Nat melihat seberkas cahaya menerobos dari luar. Kilatan petir. Lalu gemuruh halilintar yang memekakkan telinga. Seketika itu akal sehatnya berjalan. Nat terbantu oleh kilatan cahaya petir itu. Ia melihat jendela kaca, tak jauh dari pintu yang terkunci. Nat langsung berlari sebisanya

bangsal 13

dengan tongkatnya menuju jendela itu dan menghantamkan tongkatnya ke kaca jendela.

Prannkk!!

Sebagian kaca itu pecah berserakan.

Nat memukulkan sekali lagi tongkatnya, kali ini dengan sekuat tenaganya. Kaca itu pecah lagi. Nat buru-buru menerobosnya.

Sosok itu terus bergerak mendekati Nat saat ia tengah berusaha keluar. Jaraknya hanya tinggal beberapa langkah lagi. Sosok itu mulai menjulurkan tangannya ke arah kaki Nat....

Heeeeahhh!

Nat merasakan hembusan nafas itu menerpa dirinya lebih keras. Membuat sekujur tubuhnya merinding karena rasa takut yang menghebat.

Nat tak mempedulikan pecahan kaca yang masih menempel di bingkai jendela. Ia menerobos melewatinya. Tak dipedulikannya tangannya yang terkoyak pecahan kaca di tempat yang masih terluka akibat kecelakaan. Tak dipedulikan kakinya yang masih terluka berdarah lagi karena kaca yang tajam. Lima senti di bawahnya, tangan sosok mengerikan itu menggapai-gapai, berusaha meraih kakinya.

Nat berhasil melewati jendela itu, tepat ketika sosok itu hampir berhasil menangkapnya.

“*Shiitt!*

Nat mengumpat.

“*Anjiingga!!*”

Nat mengumpat lagi.

Ia membersihkan serpihan kaca yang menancap di tangannya sambil mengumpat dan terus berlari sebisa-bisanya. Kakinya yang kesakitan terus dipaksa untuk berlari.

Tuhan..., aku belum mau mati!

Mina kehilangan suara dan semua tenaganya. Ia mematung membelakangi meja tempat mayat yang baru dibalsem. Di depannya, sosok putih itu bergerak pelan melata di lantai, makin mendekatinya. Hembusan nafas beratnya terasa menerpa sekujur tubuh Mina, membuatnya makin membeku.

“Aa..., uuu..., to... to....”

Mina ingin sekali berteriak, tapi tak ada suara yang bisa keluar dari mulutnya.

Tolong aku...!!

Saat itu tiba-tiba,

bangsal 13

“Ngapain kamu di sini?!”

Suara petugas kamar mayat yang tiba-tiba muncul dari belakangnya membuat Mina hampir pingsan karena kaget. Tapi suara itu memulihkan kembali kesadaran Mina. Suara seorang manusia hidup.

Seketika sosok melata berpakaian putih di depannya itu lenyap begitu saja.

Seketika suara-suara hembusan nafas berat yang selalu menyertai sosok itu turut lenyap.

Mina berlari keluar dari kamar mayat tanpa menjawab pertanyaan si petugas.

Ia lari secepat-cepatnya dengan kaki yang masih gemetar karena ketakutan.

nasib Devon

Devon baru saja mengantar Yarra pulang dan berjalan menuju apartemennya. Langkahnya gontai. Ia merasa sepi dan kosong. Perasaannya mendadak galau. Bayangan wajah Nat terus muncul di benaknya. Ada perasaan tak menentu yang membuatnya merasa galau dan kosong.

Devon membuka pintu apartemennya dan segera masuk ke ruang tamu.

Sebuah bayangan seakan mengikutinya masuk ke apartemen. Devon menoleh ke belakang. Ia tak melihat apapun, tapi sesuatu seperti membuntutinya. Ia merasa ada sesuatu di belakangnya.

Devon menghidupkan televisi untuk mengusir sepi dan kekosongan perasaan yang membuatnya merasa tak nyaman dan tenang.

Aneh.

Tiba-tiba ia merasa takut sendirian.

Hal yang tak pernah dialami Devon sebelumnya. Ia tak pernah merasa takut berada di apartemennya sendirian. Ia tak pernah bermasalah menikmati saat-saat sendiri di apartemennya.

Aneh.

Kenapa tv-nya tiba-tiba terus bergoyang dan tak bisa menangkap siaran seperti biasanya? Setiap kali Devon berhenti di sebuah saluran, saluran itu segera terganggu. Gambarnya terus bergerak-gerak, seolah ada gelombang besar yang melewatiinya.

“Shit!”

Devon mengumpat. Gelisah.

Ia memencet-mencet *remote* televisinya, berpindah dari satu *channel* ke *channel* lain. Tapi setiap

bangsal 13

kali ia berhenti di satu *channel*, beberapa detik kemudian saluran itu mulai terganggu. Gambarnya bergerak-gerak, seolah-olah terusik oleh angin. Muncul garis-garis yang merusak seluruh gambar di layar kaca itu, diikuti suara kemersek yang menyempurnakan seluruh gangguan itu.

Sreett!

Devon mengecilkan *volume* tv-nya. Menajamkan telinga. Ia merasa mendengar suara lain.

Sret-kresek-kresek.

“Sialan ternyata suara tivi!”

Sreeett!

Haaeeehhhh!

“Apaan sih?! Tivi gila kali nih ye!”

Tapi Devon mulai merasa semakin tak tenang. Perasaan takut yang tak pernah dirasakannya tiba-tiba menghebat dalam hatinya. Membuatnya semakin galau dan tak menentu. Perasaannya mengatakan, suara misterius yang didengarnya barusan bukan berasal dari tv. Devon mulai menduga-duga.

“Jangan-jangan...,” Devon teringat main-mainnya dengan ketukan pintu ketika menakut-nakuti Yarra.

“Jangan-jangan....”

Devon mengecilkan lagi *volume* tv-nya yang masih cukup besar. Ia memang biasa menyetel tv keras-keras karena ruangannya kedap suara. Devon juga kerap menyetel film porno dengan volume yang keras sehingga seluruh ruang di apartemennya dipenuhi suara desah, jerit, dan teriakan-teriakan orgasme para pemain film porno. Kadang Devon merasa dirinya mengidap kelainan seksual ringan. Ia merasa senang sekali mendengar desahan-desahan orgasme pemain-pemain film porno itu.

Heeaahahhhh!

Sebuah suara mendesah tiba-tiba mengusik telinga Devon. Bukan desahan yang disukainya.

“Sialan banget! Apaan sih?!”

Devon memencet tombol *mute* di remote tv-nya. Seketika sunyi. Devon menunggu dan menajamkan pendengarannya untuk mencari suara tak jelas yang didengarnya.

Sunyi.

20 detik.

Senyap.

30 detik.

bangsal 13

Tak ada suara apapun.

Devon memencet tombol *mute* di *remote tv*-nya keras-keras karena kesal. Suara kemeresek siaran yang terganggu kembali terdengar memenuhi ruangan.

Saat itu, tiba-tiba Devon melihat sebuah sosok aneh membayang di layar televisinya. Sosok suster dengan rambut hitam panjang sepunggung, menatapnya dengan sorot mata yang mengerikan. Devon tersentak kaget.

“*Shitt!*”

Ia mulai tegang. Devon tiba-tiba ingat, beberapa saat setelah ia menakut-nakuti Yarra dengan mengetuk-ngetuk pintu, malamnya Devon mendengar suara ketukan di pintu apartemennya. Tapi Devon tak menghiraukannya. Ia menganggapnya angin lalu.

Suara ketukan itu terus terdengar sampai dua-tiga kali. Tapi Devon tetap tak menghiraukannya. Ia membiarkan pikirannya melayang-layang se-mentara Yarra tertidur pulas di sampingnya.

“Jangan-jangan....”

Pikiran Devon mulai mereka-reka berbagai hubungan yang mungkin antara satu peristiwa

dengan peristiwa lainnya. Ia merasa semuanya saling berhubungan. Bukan sebuah koinsidensi atau kebetulan belaka.

Srreeettt!!

Suara itu terdengar lagi. Seperti suara seretan yang berasal dari belakang sofanya. Devon me-longok ke bawah. Tiba-tiba ia melihat bercak-bercak kotor yang membentuk jejak di lantai apartemennya.

Devon memeriksa lebih seksama. Ada semacam bekas lumpur pada jejak itu.

Tiba-tiba helaan nafas berat itu terdengar lagi. Menghembus tubuhnya dari belakang. Devon menengok ke belakang sofanya pelan-pelan.

Mendapati sosok seorang suster berwajah dingin dan menyeramkan sedang menatapnya penuh kebencian. Sekujur tubuhnya merinding seketika.

Wajah itu begitu menyeramkan.

Devon terpaku di sofa. Tubuhnya kaku. Ia ingin berlari tapi ia bahkan tak bisa beranjak dari situ. Pelan-pelan, dilihatnya tangan suster itu bergerak ke bawah tubuhnya.

Mencengkeram kakinya.

bangsal 13

Hawa dingin mengalir deras dari tangan itu ke dalam tubuh Devon. Membentuk gelembung-gelembung yang menyumbat aliran darahnya. Otak Devon bekerja semakin lambat, sementara jantungnya bergerak semakin cepat.

Menjerit. Otaknya yang mulai membeku menyuruhnya menjerit. Devon menjerit dengan sisa suara yang dimilikinya.

“Aaaaa!! To...!!!”

Devon mencoba melepaskan diri dari cengkeraman tangan suster itu. Tapi cengkeraman itu seperti jepitan baja yang mengunci kakinya.

“Aaaaaaaaa...!!”

Devon mencoba menarik kakinya sekuat tenaga sambil berteriak ketika suster itu mulai menarik kakinya ke kolong kursi.

“Toolooonggg!!!”

Devon berteriak sekuat tenaga. Tapi seluruh ruangan apartemennya kedap suara.

Tak seorang pun akan mendengar teriakannya.

“Kenapa sih kamu nggak bisa diam? Mau cepet pulang nggak? Kalau mau cepet pulang, nurut dong..., tuh liat tanganmu sobek lagi. Kok sampe

bisa kena pecahan kaca gitu gimana sih?"

Dokter Aziz memarahi Nat. Ia tampak benar-benar kesal dan tak habis pikir.

"Dokter pikir saya ngapain? Cari penyakit gitu? Dokter percaya dong sama saya...! Saya nggak bohong, tadi itu ada yang ngejar-ngejar saya...!"

"Apa? Kamu dikejar-kejar apa?"

"Tauukk...."

"Lho, gimana sih? Gimana saya mau percaya kalau kamu sendiri gak tau dikejar apa?"

"Emang saya...."

"Nat...! Nat...!"

Suara Nat terputus oleh teriakan Mina yang berteriak dari luar, memanggil-manggilnya dengan suara keras dan ketakutan.

Mina memasuki bangsal dengan wajah ketakutan. Rambutnya acak-acakan oleh keringat yang membasahi tubuhnya. Mina langsung lari menghampiri Nat tanpa mempedulikan dokter Aziz dan suster Sari yang berada di samping Nat. Tubuh Mina tampak masih gemetar, nafasnya terengah-engah. Dengan histeris dia memegang dan meremas-remas tangan Nat.

"Ada apa Min? Kamu kenapa?"

bangsal 13

Nat mencoba menenangkan sahabatnya yang sangat ketakutan.

“Nat...! Gue mau pulang! Gue mau pulang aja! Sekarang juga!”

“Min..., tenang dulu dong..., ada apa?”

“Pulang Nat! Pulang...!”

“Kenapa sih ‘lo?”

“Gue nggak mau di sini...! Takut...!! Tadi ada yang ngejar-ngejar gue! Serem banget!!”

Nat menatap dokter Aziz dengan wajah menang.

“Tuh kan..., apa saya bilang tadi dok...?”

“Takutt... Nat, gue takuutt...!!”

“Ssssst, sssstt..., tenang mbak Mina, tenang dulu dong..., diem sebentar coba....”

Dokter Aziz mencoba menenangkan Mina.

“Dokter percaya nggak sekarang?”

Nat kembali mendesak dokter Aziz untuk mengakui kebenaran ceritanya.

Dokter Aziz tampak bingung. Keningnya berkerut lebih dalam. Ia tak tahu apa yang terjadi. Ia tak bisa percaya begitu saja, tapi jelas kedua pa-siennya mengalami ketakutan yang sama.

Keduanya mengaku sama-sama dikejar sesuatu.

Apakah “sesuatu” itu?

Dalam hati kecilnya, dokter Aziz ingin percaya, tapi sikap ilmiahnya membuatnya selalu meragukan sesuatu sebelum terbukti.

“Aaaaaa....!!”

Mina tiba-tiba menjerit kesakitan. Tak jelas apakah karena lukanya atau karena ia ketakutan melihat ‘sesuatu’ yang diceritakannya.

“Suster, beri dia penenang,” perintah dokter Aziz pada suster Sari.

Suster Sari mengambil satu ampul jarum suntik dan menyuntikkan ke lengan Mina. Mina menge-luh sedikit. Lalu perlahan ia mulai lemas. Suster Sari membimbingnya ke tempat tidur dan membaringkan Mina.

“Dokter percaya nggak sekarang?”

Nat kembali bertanya, mendesak dokter Aziz untuk menjawab.

Dokter Aziz diam saja. Ia tak tahu harus menjawab apa.

“Sebaiknya kamu istirahat saja deh. Suster, beri juga mbak Nat penenang, biar dia bisa istirahat malam ini.”

“Baik, dok.”

bangsal 13

Suster Sari kemudian menghampiri Nat dan mengambil lagi satu ampul obat penenang. Menyuntikkannya ke lengan Nat. Nat meringis sedikit ketika jarum suntik menembus kulitnya.

Mina tampak sudah tertidur. Nafasnya mulai teratur meski wajahnya tetap masih mengekspresikan ketakutan yang dalam.

“Istirahat ya?”

Nat tak menjawab. Ia menatap dokter Aziz sedikit sebal karena dokter itu tak menjawab pertanyaannya. Nat tahu sebenarnya dokter Aziz percaya dengan apa yang diceritakannya, tapi tak mau mengakui.

Dokter Aziz membalikkan tubuhnya dan melangkah pergi diikuti oleh suster Sari. Keduanya berjalan beriringan keluar bangsal, meninggalkan Nat dan Mina. Nat memerhatikan langkah-langkah mereka dengan pandangan matanya yang mulai kabur.

Ia merasa melayang.

Tubuhnya melayang bersama pikiran dan perasaannya.

Pandangannya semakin kabur.

Nanar.

Perlahan-lahan, kelopak matanya mulai tertutup.

Saat itu, dari ranjang di sebelah Mina, bayangan seorang pasien perempuan tercetak di tirai. Bergerak perlahan. Bangkit, menatap Mina dan Nat.

Tirai pembatas ranjangnya bergerak-gerak seperti ditiup angin yang berhembus bersama gerakan tubuhnya. Lalu terdengar desah nafasnya yang dalam dan berat.

Lewat tengah malam, Nat tiba-tiba terlonjak bangun dari tidurnya. Ia memimpikan Devon. Dalam mimpiinya, ia melihat Devon bersama suster Frida.

“Devon!”

Nat buru-buru mencari-cari *handphone*-nya dan men-dial nomer *handphone* Devon. Perasaannya mendadak was-was.

Mengapa Devon bisa bersama suster Frida yang misterius itu dalam mimpiinya?

Tuuuut... tuuuuut... tuuuuuut.... Nada sambung.

Masuk. Teleponnya diterima oleh Devon.

“Hallo, hallo..., Dev, kok lama amat sih ngang-

bangsal 13

kat teleponnya?”

“.....”

Tak ada jawaban.

“Dev! Kamu ngapain sih? Jangan becanda dong! Gue serius nih!”

“.....”

Tetap tak ada jawaban.

“Dev! Gue mimpiin lo! Aneh banget mimpi-nya! *Come on Dev!*”

“... heeeahhh....”

Nat tersentak kaget.

Sebuah suara yang sangat ditakutinya tiba-tiba terdengar melalui *handphone*-nya, persis di telinganya. Suara helaan nafas itu serasa langsung menembus kepalanya, masuk ke otaknya dan mendengung di dalamnya.

Nat menjauhkan *handphone* dari wajahnya dan melihat layar *handphone*-nya dengan ketakutan. Tak ada apa-apa. Ia melihat *display* biasa. Penunjuk waktu yang terus berjalan selama ia melakukan panggilan.

“Dev, Dev...! Hallo, hallo...!”

“... heeeaaahh....”

Nat langsung mematikan *handphone*-nya begitu

mendengar suara itu untuk kedua kalinya dari *handphone* Devon. Ia tak ingin mendengarnya lagi.

Tapi suara itu berdengung di kepalanya. Nat langsung diserang pusing hebat. Seperti ribuan paku menghunjam dan menusuk-nusuk kepalanya secara bersamaan. Nat meremas-remas dan menjambak rambutnya sendiri.

“Aarrrghhh!”

Nat mengerang.

Tiba-tiba ia merasa semuanya kabur dan gelap.

bangsal 13

enam

cengkeraman kematian

Tugas kita adalah mencoba menyelamatkan orang dari penyakit dan kematian, bukan begitu dokter Aziz?"

"Ya, saya tahu itu. Apa maksud Dokter Laksmi?"

"Saya ingin agar bangsal itu segera ditutup kembali, dokter Aziz."

"Apa hubungannya dengan pernyataan dokter Laksmi tadi? Saya sungguh nggak habis pikir soal bangsal itu, ada apa sebenarnya? Tolong dokter Laksmi ceritakan soal bangsal itu, saya sudah capek mikirin bangsal itu."

Dokter Laksmi berhenti sejenak. Ia menghela napas.

“Baiklah, Anda memang harus tahu.”

“Ya, saya sangat ingin tahu.”

“Dokter Aziz, bangsal itu ditutup karena ada kejadian di bangsal itu....”

“Kejadian...? Kejadian apa dokter Laksmi?”

“Cengkeraman kematian....”

“Aahh, dokter, tolong ceritakan saja kejadian-nya deh, jangan bikin saya semakin bingung..., cengkeraman kematian...? Apa pula itu...?”

Dokter Laksmi menghela nafas berat. Wajah-nya prihatin dan sedih.

“Kejadiannya tak pernah jelas.... Ada banyak versi cerita....”

“Paling tidak ceritakanlah pada saya salah satu versinya, dokter Laksmi....”

“Baiklah.”

Dokter Laksmi meminum segelas air putih yang tersedia di mejanya.

“Sekitar 20 tahun yang lalu, semua pasien di bangsal itu ditemukan meninggal. Semua pasien, dokter Aziz....”

“Semua? Kenapa? Mereka kena wabah atau....”

“Mereka semua diduga dibunuh.”

“Haahh?! Dibunuh?!”

bangsal 13

“Ya, dibunuh. Mereka mati karena dibunuh!”

“Oleh siapa? Kenapa mereka dibunuh? Bagaimana mereka bisa dibunuh?”

“Tak ada yang tahu persis. Ada yang mengatakan mereka dibunuh oleh suster jaga bangsal 13 itu....”

“Haah?! Seorang suster?! Bagaimana mungkin seorang suster menjadi monster pembunuh keji seperti itu, dokter Laksmi...?”

“Itu yang konon terjadi, dokter Aziz.”

“Terus, bagaimana kelanjutannya? Suster itu ditangkap? Atau....”

“Suster itu menghilang!”

Dokter Laksmi memotong pertanyaan dokter Aziz. Wajahnya tampak tertekan. Dokter Aziz semakin penasaran dan menanti kelanjutan cerita dokter Laksmi dengan tegang. Ia mulai mendapat gambaran kini.

“Menghilang? Maksud dokter..., suster itu bisa menghilang...?”

“Entahlah, dokter Aziz. Ada yang mengatakan suster itu dibunuh oleh keluarga pasien yang marah karena keluarga mereka jadi korban....”

“Jadi....”

“Ya, konon suster itu dibunuh dengan kejam. Dianinya, dipatahkan kakinya, dipasung, dan dimasukkan ke dalam gorong-gorong di kamar mandi bangsal 13....”

“Oo....”

“Sejak itu bangsal 13 ditutup....”

“Tidak ada penyelidikan dari pihak berwajib?”

“Tidak hanya ke polisi, pihak rumah sakit juga ke paranormal....”

“Hasilnya?”

“Tak ada hasil yang jelas selain jimat-jimat segel pintu, sesagen-sesagen....”

“Tak ada kejelasan apapun?”

“Tidak. Semuanya kabur. Semuanya samar. Bangsal itu menjadi misterius dan kerap mengganggu semua pekerja di rumah sakit ini. Semua orang ketakutan setiap melewatinya. Ada yang merasa mendengar suara-suara aneh, ada yang melihat suster yang bergerak ngesot karena patah kakinya.... Semua orang ketakutan dan bangsal itu kemudian tak pernah dibuka lagi sampai Anda membukanya dokter Aziz....”

Dokter Aziz merasa merinding. Menyusun kepingan-kepingan cerita Nat dan Minake dalam

sebuah gambar utuh. Ia mulai yakin kalau kejadian yang diceritakan dua pasien muda itu bukan cerita bohong karangan mereka.

“Sekarang Anda paham mengapa saya ingin Anda segera menutup kembali bangsal itu, dokter Aziz?”

Dokter Aziz mengangguk-anggukan kepala-nya. Ia merasa kehilangan kemampuan untuk berbicara.

Di luar ruangan, suster Frida melintas. Menoleh sekilas ke ruangan dokter Laksmi dan meneruskan langkah. Televisi di *front office* tiba-tiba bergetar dan bergoyang-goyang gambarnya ketika suster misterius itu melewatiinya. Tak seorang pun menyapanya.

“Siapakah dia yang mengetuk pintu di tengah kegelapan malam?

Siapakah dia yang melangkahkan kakinya di tengah kuburan?

Siapakah dia yang membeli jarum di malam itu?”

Nat seakan mendengar suara lirih dalam mim-pinya menjelang pagi. Ia mendengar jelas sese-

orang mengucapkan kata-kata seperti puisi itu. Nat mengucek-ucek matanya dalam keadaan tengah sadar. Kepalanya terasa berat karena tertidur secara tak normal. Ia hanya merasa gelap gulita ketika kepalanya diserang pusing yang teramat sangat setelah menelepon Devon dan mendengar suara suster bangsal 13 yang terus menerornya di rumah sakit.

Selarik cahaya menerobos ke dalam ruangan. Menggantikan kegelapan. Malam sudah berakhir. Nat menoleh ke tempat tidur Mina. Dilihatnya, Mina masih tertidur.

“Min..., Min....”

Mina menggeliat.

“Ehhmm...”

“Min, bangun Min!”

“Aduuhh, apaan sih Nat?”

“Ayo bangun, kita harus segera keluar dari sini. Kita harus pergi dari sini seperti yang lo bilang tadi malam....”

“Emang kenapa?”

“Ih ni anak! Udah tau kita digangguin semalam! Lupa apa bego sih ‘lo?’!”

“Iya sih..., tapi kalo kita pergi sekarang si Hera

bangsal 13

yang 'lo tabrak gimana?"

"Ngapain 'lo ngurusin dia?"

"Ah, 'lo gimana sih?! Kebayang nggak sih kalo lo jadi dia?! Nyokap-bokapnya pasti sekarang nyari-nyari dengan panik...!"

"Min, gue nggak peduli. Kita ini sekarang terancam tau?!"

"Tega amat sih 'lo Nat! Kalo ada apa-apa sama dia gimana?"

"Ntar juga dia sadar, dia pasti nggak apa-apa deh, 'lo percaya ama gue deh!"

"Gimana sih, sok tau 'lo! Sekarang kan dia masih di ICU! Itu artinya kondisinya masih genting, Nat!"

"Terserah 'lo deh. Pokoknya gue mau pergi dari sini sekarang! Lo mau ikut apa nggak terserah 'lo!"

"Nat!"

Nat turun dari ranjangnya dan berjalan keluar bangsal. Ia tak menghiraukan panggilan Mina.

"Nat! Ke mana lo?"

malam terakhir

Suasana di ruang ICU tenang dan hening. Hera masih terbaring dengan alat pendekripsi denyut

jantung. Nafasnya teratur seirama grafik detak jantungnya di monitor.

Malam mulai merayap di sekeliling rumah sakit. Nat tak berhasil keluar rumah sakit siang tadi. Kartu kreditnya ditolak karena rumah sakit tak memiliki fasilitas pembayaran secara elektronik itu. Nat bingung karena itu berarti ia harus menghubungi orang tuanya. Dan itu berarti ia harus melewatkam satu malam lagi di rumah sakit.

Mengerikan.

Mina pun sebenarnya merasa ngeri. Tapi kondisinya masih belum memungkinkan untuk pulang. Mereka berdua akhirnya hanya bisa pasrah. Mereka hanya bisa berharap, tak terjadi sesuatu yang mengerikan seperti yang mereka alami malam kemarin.

Nat mencoba untuk tidur.

Perlahan, setelah beberapa saat, akhirnya Nat mulai tertidur.

Dalam tidurnya, Nat kembali bermimpi...

"Min..., ambil segel itu, cepat! Kunci lagi pintu 13 itu...!"

Tangan sedingin es suster 13 terus menyeret kakinya memasuki pintu itu. Pintu berangka 13.

bangsal 13

Luka di kepala Mina kembali berdarah. Mina tak peduli. Ia merangkak mendekati segel yang tergeletak di kolong meja kecil dekat pintu 13.

“Kalian semua harus mati....!!”

Suster Frida muncul.

Nat mencoba melawan dan bertahan dari seretan tangan suster 13 dengan kruknya.

Tiba-tiba, Devon muncul dengan mata membelalak dan darah di sekujur tubuh.

“Devonnn...!”

Devon tak menyahut. Tubuhnya sudah kaku. Ia sudah tak bernafas lagi.

“Minn...!”

Sebuah pohon tumbang disambar petir di halaman rumah sakit. Menimpa seorang satpam sampai kakinya patah. Orang-orang berteriak-teriak panik.

“Cepat ambil segel itu...!”

“Nat..., pegang tanganku!”

“Ambil segel itu, lepaskan saja aku!”

“Tidaakk!! Bertahanlah Nat!! Aku akan menarikmu, jangan lepaskan tanganmu!”

“Kalian sudah membangunkanku....”

“Segel itu Min....”

“Kalian harus ikut bersamaku..., ikut menemaniku di lorong kegelapan, hihih, heahhh!!”

Wajah suster 13 muncul dimana-mana. Memenuhi seluruh penglihatan Nat dan Mina. Ke mana pun mereka menoleh mereka hanya melihat wajah itu.

Menyerigai.

Tertawa.

Menangis.

Tersenyum dingin.

Semua ekspresi wajah suster 13 muncul di seluruh sudut pandang Nat dan Mina. Mata mereka tak bisa melihat apapun kecuali wajah suster 13.

“Kalian harus menyelesaiannya....”

Suster Frida berkelebat di antara wajah-wajah itu. Berkata tak jelas seperti menggumam.

Tentang ketukan di pintu.

Tentang panggilan.

Tentang penyelesaian.

Tentang pasungan.

Tentang pantangan.

Nat dan Mina tak pernah mengerti mengapa suster Frida selalu muncul dan berkata-kata tak jelas tentang hal-hal yang tak mereka pahami.

“Cepaatt Miiinnn!! Segel itu..., biarkan saja

bangsal 13

aku!!”

“Tidaaakk..., Nat..., aku tak mau melepas-kanmu!”

Mina mulai menangis. Ia berusaha keras menahan tubuh Nat yang semakin jauh terseret ke dalam pintu 13 oleh tangan suster 13 yang menarik kakinya.

Mina tak tahu harus bagaimana. Seretan suster itu sangat kuat. Ia tak akan bisa terus menahan tubuh Nat, sahabatnya yang semakin terseret. Perlakan, bahkan tubuhnya sendiri pun mulai ikut terseret.

Mina menjangkau apa saja yang bisa diraih tangannya untuk bertahan dari seretan suster 13. Ia meraih kaki meja, tapi meja itu tak cukup berat untuk menahan dirinya. Ia meraih kaki lemari kecil. Tapi lemari itu pun perlakan ikut bergeser tertarik.

Semua benda bergerak tergeser. Terseret oleh kekuatan suster 13 yang kembali mencari korban.

Semua karena sebuah keisengan.

“... heeeeaaahhh....!!”

Para iblis berpesta pora. Mereka berkelebat di seluruh bangsal 13. Menggerakkan tirai-tirai pem-

batas ranjang, gorden, dan menggoyang-goyangkan ranjang. Berbagai suara mengerikan memenuhi seluruh bangsal.

Hiiiiiihiii....

Kik-kik-kik-kik

Huahahauhaahua....

Beragam wajah mengerikan muncul di setiap sudut bangsal 13.

Wajah-wajah mengerikan yang kejam dan haus darah.

Langit gelap gulita. Gelap yang paling gelap dari segala bentuk kegelapan. Petir dan halilintar merajalela.

Nat merasa tak mungkin bisa bertahan lagi. Perlahan ia mulai melonggarkan pegangannya pada tangan Mina dan pada tongkatnya.

“Naatt..., please jangan menyerah....!!”

“Miin, biarkan saja aku..., ambil saja segel itu....”

“Tidaakk!!”

Mina mulai menangis histeris. Bagaimana mungkin ia membiarkan sahabatnya dibawa suster 13?

“Ambil segel itu Miinn....”

“Biarkan aku...”

bangsal 13

“Tidaak..., Nat....”

“Segel saja pintunya....”

Nat semakin tertarik ke dalam pintu 13. Sebagian tubuhnya sudah masuk ke dalam ruang gelap gulita di balik pintu.

Mina menangis histeris.

Mayat Devon tiba-tiba melesak ke dalam lantai. Hanya kepalanya yang tersisa.

Mina menjerit dan menangis histeris.

Semuanya begitu mengerikan.

Segel pintu itu masih tergeletak di dekat kaki meja.

Pikiran Mina terbelah, ia tak ingin melepaskan Nat, tapi ia tahu ia harus mengambil segel itu.

Tangisnya begitu memilukan. Tangis tulus seorang sahabat yang tak ingin kehilangan sahabatnya. Mina sangat menyayangi Nat. Seburuk apapun Nat, bagi Mina, sahabatnya adalah seseorang yang mengerti dirinya dan menyayanginya.

“Lepaskan aku, Min....”

“Ambiil segelnya....”

Suster Frida berdiri mematung menyaksikan pergulatan dan perjuangan Mina dan Nat. Ia berujar lirih:



“Sesuatu yang disegel adalah sesuatu yang pantang untuk dilanggar....”

“Segel adalah pantangan....”

“Jangan mengetuk pintu dari dalam....”

“Sudah dibilang berulang kali, kini kalian harus menyelesaiakannya....”

“Diaammm!!”

Mina berteriak.

“Jangan hanya ngomong! Bantu kami suster!!”

“Tak ada yang bisa membantu kalian kecuali diri kalian sendiri....”

Suster Frida kembali lenyap. Ia seperti hologram komputer yang bisa di-delete atau dimunculkan setiap kali seseorang menekan ‘enter’.

“Siaalann! Suster siaalaann!!”

Tubuh Nat semakin terseret ke dalam. Hanya bagian dada ke atas yang masih bertahan berada di luar pintu. Pinggang dan kakinya sudah masuk ke dalam ruang gelap di balik pintu 13.

“Lepaskan! Sekarang Min!”

“Naatt....”

“Relakan saja aku Min....”

“Natt....”

“Lepaskan, ambil segel itu....”

bangsal 13

“Tidaakk....”

“Minaa!! Lebih baik aku saja yang jadi korban daripada kita berdua jadi korban!”

Mina menangis bingung.

“Ayo lepaskan!”

Perlahan Mina mengendurkan pegangannya pada tangan Nat. Air matanya bercucuran deras. Matanya tak kuasa menatap wajah Nat.

“Segel itu Min..., kalau tidak akan banyak orang yang jadi korban....”

Mina semakin sesungguukan. Tangisnya memilukan. Ia tahu apa yang dikatakan Nat benar. Ia harus melepaskan Nat. Ia harus merelakan Nat menjadi korban daripada membiarkan lebih banyak lagi orang menjadi korban.

“Nat....”

“Jangan sampai terlambat Min..., segelnya..., ambil sekarang segelnya....”

“Nat..., maafkan aku....”

Perlahan Mina mengendurkan lagi pegangannya pada tangan Nat. Tubuh Nat sudah semakin jauh memasuki ruangan. Mina semakin mendekati pintu 13 karena ikut terseret.

“Segel lagi pintunya Min....”



“Nat....”

“Aaaaaaaaahhhhhhhhhh!!!”

Nat berteriak keras ketika akhirnya Mina melepasan pegangannya.

Secepat kilat, Mina mengambil segel pintu dan melompat ke pintu 13.

Nat sudah lenyap di balik pintu itu ketika Mina mendorong pintu. Tapi pintu itu tertahan oleh tangan suster 13 yang kembali menjulur mencengkeram kaki Mina.

“Lepaasskan!”

Mina menendangkan kakinya sekuat tenaga. Tangan itu tetap mencengkeram dan mencoba menarik kaki Mina untuk ikut masuk ke ruang 13.

Mina mendorong pintu sekeras-kerasnya sambil menendang-nendangkan kakinya.

Tak berhasil.

Tangan itu tetap mencengkeram kakinya.

Tiba-tiba Mina mendengar kembali teriakan Nat.

“Segelnya..., segelnya....”

Mina langsung memukulkan segel itu ke tangan suster 13 yang mencengkeram dan menarik kakinya.

bangsal 13

Tangan itu melepuh seperti tersiram air panas.

“Aaarrghhh!!”

Suster 13 berteriak dari balik pintu dan melepas-kan cengkeramannya pada kaki Mina.

Segera Mina mendorong pintu sampai tertutup dan memasang kembali segelnya dengan susah payah dan gemetaran.

“Aaaarrhhhghhh!!!”

Masih terdengar teriakan suster 13 begitu Mina berhasil menyegel kembali pintunya.

Mina terjatuh. Seluruh tenaganya habis terkuras. Perasaannya serasa ditikam-tikam oleh pisau kesedihan yang teramat tajam.

Esoknya, seluruh rumah sakit heboh. Nat lenyap. Ia tak ada di tempat tidurnya. Ia lenyap seperti ditelan bumi. Mina ditemukan tergeletak di kamar mandi bangsal dekat pintu 13 dalam keadaan tidak sadar. Di apartemen Devon juga terjadi kehebohan. Devon ditemukan tergeletak dalam keadaan tak bernyawa. Separo tubuhnya melesak masuk ke lantai apartemen.

Ketika mulai sadar Mina terus mengigau. Memanggil-manggil Nat terus menerus.

Rudy Gunawan

“Nat....”

“Nat....”

“Nat....”

Jumat, 3 desember 2004.



FX RUDY GUNAWAN

Lahir di Cirebon, 1965. Menulis fiksi dan non-fiksi. Buku-bukunya

Sebuah Catatan Lepas Seputár Korban Penculikan (Pabelan Jayakarta, 1998), *Budiman Sudjatmiko: Menolak Tunduk* (Grasindo, 1999), *Premanisme Politik* (ISAI, 2000). Kumpulan esai filsafatnya dimulai sejak buku: *Filsafat Sex* (Bentang, 1993), *Pelacur dan Politikus* (Graffiti Press, 1997), *Refleksi Atas Kelamin: Potret Seksualitas Manusia Modern* (Indonesia Tera, 2000), *Mendobrak Tabu* (Galang Press, 1999), *Krisis Orgasme Nasional* (Galang Press, 2002) dan *Mengebor Kemunafikan: Inul, Seks, dan Kekuasaan*.

Di dunia sastra, ia menulis *Zarima: Kumpulan Cerpen (bukan) Pilihan Kompas* (Galang Press, 2001), novel *Mata yang Malas* (Gramedia Pustaka Utama, 2002) dan novel *170.8 FM: Radio Negeri Biru* (Gagasan Media, 2004). Novel adaptasinya yang pertama adalah *Tusuk Jelangkung. Bangsal 13* merupakan novel terbarunya yang diadaptasi dari skenario film.